

MINAHASA

ISBN 979-8041-40-2



KUBUR BATU WARUGA DI SUB-ETNIS TOU'MBULU SULAWESI UTARA

DWI YANI YUNIAWATI UMAR



PUSAT PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN ARKEOLOGI NASIONAL
BADAN PENGEMBANGAN SUMBERDAYA KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA

2006

Copyright
Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional
2006

ISBN 979-8041-40-2

Alamat (*Address*)

Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional
Jalan Raya Condet Pejaten No. 4, Pasar Minggu,
Jakarta Selatan 12510 – Indonesia
Telp. +62 21 7988171 / 7988131
Fax. +62 21 7988187

Homepage: www.indoarkeologi.com
E-mail Bidang Data dan Publikasi: arkenas3@arkenas.com

MINAHASA

KUBUR BATU WARUGA DI SUB-ETNIS TOU'MBULU, SULAWESI UTARA

Oleh:

Dwi Yani Yuniawati Umar

Penerbit

**PUSAT PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN ARKEOLOGI NASIONAL
BADAN PENGEMBANGAN SUMBERDAYA KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA**

2006

DEWAN REDAKSI

Penanggung jawab (*Responsible person*)

Kepala Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional
(Director of National Research and Development Centre of Archaeology)

Dewan Redaksi (*Board of Editors*)

Ketua merangkap anggota (*Chairperson and member*)
Prof. Dr. Truman Simanjuntak, APU (Arkeologi Prasejarah)

Sekretaris (*Secretary and member*)

Dra. Dwi Yani Yuniawati, M.Hum. (Arkeologi Prasejarah)

Anggota (*Members*)

Prof. Dr. Haris Sukendar, APU (Arkeologi Prasejarah)
Prof. Dra. Naniek Harkantiningasih, APU (Arkeologi Sejarah)
Dr. Endang Sri H. (Arkeologi Sejarah)
Drs. Sonny Wibisono, MA, DEA. (Arkeologi Sejarah)

Penyunting Bahasa Inggris (*English Editors*)

Dr. P.E.J. Ferdinandus
Dra. Aliza Diniasti

Redaksi Pendamping (*Associate Editors*)

Dra. Fadhila A.A., M.Hum.
Dra. Titi Surti Nastiti, M.Hum.
Drs. Bambang Budi Utomo
Agustijanto Indrajaya, S.S.
Drs. Mujib

Redaksi Pelaksana (*Managing Editors*)

Murnia Dewi
Tohari Achmad

KATA PENGANTAR

Buku Minahasa, yang membicarakan tentang “Kubur Batu Waruga di Sub-Etnis Tou’mbulu Sulawesi Utara” merupakan hasil penelitian tentang kubur-kubur batu waruga yang merupakan peninggalan dari tradisi megalitik di Minahasa. Penelitian kubur-kubur batu waruga ini hanya berkisar pada satu sub-etnis dari empat sub-etnis yang ada di Minahasa yang menggunakan kubur-kubur batu waruga, dan pembahasannya ini hanya dari tipologi bentuk dan ragam hiasnya.

Buku ini membahas beberapa bagian pokok yang dikelompokkan dalam bab-bab. Bagian pertama membicarakan secara umum tentang latar belakang penelitian di Minahasa. Dalam bab ini dikupas juga tentang pengertian kubur-kubur batu yang merupakan salah satu dari peninggalan tradisi megalitik, teori, dan pendekatan di dalam melakukan penelitian. Bagian kedua akan mengupas data dan analisis tentang bentuk-bentuk kubur batu waruga di wilayah penelitian. Bagian ketiga yang merupakan bagian terakhir berisi konklusi tentang kubur-kubur batu waruga di sub-etnis Toum’bulu.

Buku ini masih banyak kelemahan-kelemahan dan kekurangannya, oleh karena itu kritik dan saran sangat kami perlukan demi penyempurnaan buku ini. Sebagai akhir kata, kiranya buku tentang Minahasa yang membicarakan tentang “Kubur Batu Waruga di Sub-Etnis Tou’mbulu Sulawesi Utara” dapat bermanfaat untuk pemahaman lebih lanjut tentang salah satu peninggalan tradisi megalitik di Sulawesi Utara pada khususnya dan tradisi megalitik di Indonesia pada umumnya.

Akhirnya dengan selesainya buku ini, kami mempunyai harapan, buku ini dapat diterbitkan dan disebarluaskan kepada masyarakat akademisi dan masyarakat umum.

Jakarta, November 2006

DAFTAR ISI

	Hal.
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR PETA	iv
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR FOTO	vi
ABSTRAK	viii
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Pokok Bahasan	4
1.3 Rumusan Masalah	11
1.4 Kerangka Analisis	12
1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian	14
BAB 2 PEMBAHASAN	
2.1 Data Waruga di Minahasa	15
2.2 Analisis	21
2.2.1 Penggolongan Bentuk Dasar dan Ukuran Waruga	26
2.2.2 Penggolongan Variasi Bentuk Tutup Waruga	29
2.2.3 Penggolongan Ragam Hias Tutup Waruga	31
BAB 3 PENUTUP	41
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN:	
Lampiran Peta	
Lampiran Gambar	
Lampiran Foto	

DAFTAR TABEL

- Tabel 1 Populasi Sampel Penelitian Kubur-kubur Waruga di Sub Etnis Tou'mbulu
- Tabel 2 Hasil Survei Tim Hadimuljono dkk Klasifikasi Waruga Berdasarkan Ukuran Wadah dan Jenis Hiasan
- Tabel 3 Hasil Survei Balai Arkeologi Manado Tahun 1994-1999
- Tabel 4 Jenis Temuan Dari Kubur-Kubur Waruga di Situs Woloan
- Tabel 5 Analisis Gigi Dari Kubur-Kubur Waruga di Situs Woloan
- Tabel 6 Analisis Tulang Dari Kubur-Kubur Waruga di Situs Woloan
- Tabel 7 Lokasi Penelitian Situs-Situs Kubur Waruga di Kabupaten Minahasa dan Kota Madia Manado, Provinsi Sulawesi Utara
- Tabel 8 Kronologi Temuan
- Tabel 9 Penamaan Kode Situs di Sub Etnis Tou'mbulu

DAFTAR PETA

- Peta 1 Persebaran Situs-Situs Kubur Waruga di Kabupaten Minahasa dan Kota Madaia Manado, Provinsi Sulawesi Utara
- Peta 2 Persebaran Situs-Situs Kubur Waruga di Wilayah Etnis Minahasa, Provinsi Sulawesi Utara
- Peta 3 Persebaran Situs-Situs Kubur Waruga di Wilayah Sub Etnis Tou'mbulu, di Kabupaten Minahasa dan Kota Madaia Manado, Provinsi Sulawesi Utara
- Peta 4 Wilayah Ketinggian di Wilayah Persebaran Situs-Situs Kubur Waruga Sub Etnis Tou'mbulu, Provinsi Sulawesi Utara
- Peta 5 Jenis Batuan di Wilayah Persebaran Situs-Situs Kubur Waruga Sub Etnis Tou'mbulu, Provinsi Sulawesi Utara
- Peta 6 Penggunaan Tanah di Wilayah Persebaran Situs-Situs Kubur Waruga Sub Etnis Tou'mbulu, Provinsi Sulawesi Utara
- Peta 7 Wilayah Bentang Alam di Wilayah Persebaran Situs-Situs Kubur Waruga Sub Etnis Tou'mbulu, Provinsi Sulawesi Utara
- Peta 8 Dominasi Bentuk Tutup Kubur Waruga Bagian Muka di Wilayah Sub Etnis Tou'mbulu, Provinsi Sulawesi Utara
- Peta 9 Dominasi Ukuran Tutup Kubur Waruga di Wilayah Sub Etnis Tou'mbulu, Provinsi Sulawesi Utara
- Peta 10 Dominasi Pola Ragam Hias Kubur Waruga Bagian Muka di Wilayah Sub Etnis Tou'mbulu, Provinsi Sulawesi Utara
- Peta 11 Persebaran Tutup Kubur Waruga Bagian Atas, Berdasarkan Bentuk, Ukuran dan Pola Hias di Sub Etnis Tou'mbulu

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 Sketsa rumah Minahasa diambil dari buku Minahasa: Negeri, Rakyat, dan Budayanya (Graafland, 1991: 281)
- Gambar 2 Konstruksi bangunan dari kubur batu waruga
- Gambar 3 Kenampakan wadah waruga (no. 28) yang terpendam di dalam tanah di Situs Woloan A, Desa Woloan I, Kecamatan Tomohon, Kabupaten Minahasa
- Gambar 4 Keletakan kubur batu waruga di Situs Woloan A, Desa Woloan I, Kec. Tomohon, Kabupaten Minahasa (hasil penelitian tahun 1994)
- Gambar 5 Keletakan kubur batu waruga di Situs Woloan A, Desa Woloan I, Kec. Tomohon, Kabupaten Minahasa (hasil penelitian tahun 1999)
- Gambar 6 Ragam hias manusia yang terdapat pada tutup waruga di sub etnis Tou'mbulu
- Gambar 7 Ragam hias sulur yang terdapat pada tutup waruga bagian muka (sisi panjang) di sub etnis Tou'mbulu
- Gambar 8 Ragam hias fauna yang terdapat pada tutup waruga di Sub Etnis Tou'mbulu
- Gambar 9 Ragam hias kombinasi/geometris yang terdapat pada tutup waruga di sub etnis Tou'mbulu

DAFTAR FOTO-FOTO

- Foto 1 Beberapa contoh tutup kubur batu waruga di sub etnis Tou'ntemboan
- Foto 2 Beberapa contoh tutup kubur batu waruga di sub etnis Tou'nsea
- Foto 3 Beberapa contoh tutup kubur batu waruga di sub etnis Tou'lour
- Foto 4 Beberapa contoh bekal kubur dari waruga KW 27 di Situs Woloan
- Foto 5 Tutup Waruga ST-B-a di Situs WA49, Kec. Tomohon, Minahasa
- Foto 6 Tutup Waruga ST-K-e di Situs TR4, Kec. Tomohon, Minahasa
- Foto 7 Tutup Waruga SE-B-a di Situs WA13, Kec. Tomohon, Minahasa
- Foto 8 Tutup Waruga SE-B-b di Situs KW5 (a), KW7 (b), KW10 (c), Kec. Tomohon, Minahasa
- Foto 9 Tutup Waruga SE-B-d di Situs KA6, Kec. Tomohon, Minahasa
- Foto 10 Tutup Waruga SE-B-edc di Situs MK5, Kec. Wenang, Manado
- Foto 11 Tutup Waruga SE-B-e di Situs KOB4 (a), dan WA37 (b), Kec. Tomohon, Minahasa
- Foto 12 Salah satu contoh tutup Waruga SE-S-a di Situs WA1, Kec. Tomohon, Minahasa
- Foto 13 Beberapa contoh tutup Waruga SE-S-b di Situs WA2 (a), dan WA3 (b), Kec. Tomohon, Minahasa serta Situs MK8 (c), dan MK13 (d), Kec. Wenang, Manado
- Foto 14 Tutup Waruga SE-S-c di Situs MK3 (a) dan MK4 (b), Kec. Wenang, Manado.
- Foto 15 Tutup Waruga SE-K-b di Situs MK12, Kec. Wenang, Manado
- Foto 16 Salah satu contoh tutup waruga TPS-B-a, di Situs WA42, Kecamatan Tomohon, Minahasa
- Foto 17 Beberapa tutup waruga TPS-B-b di Situs WA6 (a), WA9 (b), WA10 (c), WA51 (d), KA7 (e), KW4 (g), LS1 (h), LS20 (i), Kecamatan Tomohon, Minahasa
- Foto 18 Beberapa contoh tutup waruga TPS-B-e di Situs WA11 (a), WA18 (b), WA46 (c), KB3 (d), KOA14 (e), Kecamatan Tomohon, Minahasa

- Foto 19 Tutup waruga TPS-B-cb di Situs KOB2, Kecamatan Tomohon, Minahasa.
- Foto 20 Tutup waruga TPS-B-ed, di Situs KOA15, Kecamatan Tomohon, Minahasa.
- Foto 21 Tutup waruga TPS-B-b, di Situs KOA12 (a), KW3 (b), Kecamatan Tomohon, Minahasa.
- Foto 22 Tutup waruga TPS-B-c di Situs WB1, Kecamatan Tomohon, Minahasa.
- Foto 23 Tutup waruga TPS-B-cb, di Situs KOA10, Kecamatan Tomohon Minahasa.
- Foto 24 Tutup waruga TPS-B-db, di Situs KB1 (a), KB4 (b), Kecamatan Tomohon.
- Foto 25 Salah satu contoh tutup waruga TPS-S-s di Situs LS2, Kecamatan Tomohon, Minahasa.
- Foto 26 Salah satu contoh tutup waruga TPS-S-b, di Situs LS11, Kecamatan Tomohon, Minahasa.
- Foto 27 Salah satu contoh tutup waruga TPS-S-e, di Situs LS17, Kecamatan Tomohon, Minahasa.
- Foto 28 Tutup waruga TPS-S-fb di Situs KOA6 (a) dan KOA9 (b), Kecamatan Tomohon, Minahasa.
- Foto 29 Tutup waruga KRC-B-a, di Situs LS8 (a) dan LS18 (b), Kecamatan Tomohon, Minahasa.
- Foto 30 Tutup waruga KRC-S-a di Situs LS16, Kecamatan Minahasa
- Foto 31 Pengangkatan tutup waruga bentuk TPS-K-b, yang dilakukan oleh 4 orang.

KUBUR BATU 'WARUGA' DI SUB-ETNIS TOUMBULU, MINAHASA, SULAWESI UTARA

ABSTRAK

Bentuk-bentuk penguburan dengan menggunakan wadah di Indonesia banyak ragamnya, hal ini merupakan salah satu bukti adanya kemampuan dan alam pikiran sendiri dan setiap daerah mempunyai kekhasan masing-masing. Adanya perbedaan bentuk dan jenis wadah, pada satu sisi dapat dipandang sebagai suatu perkembangan yang mungkin bersifat lokal karena pengaruh lingkungan alamnya, tetapi dapat juga dianggap sebagai suatu proses perkembangan budaya dari masa ke masa. Bentuk-bentuk wadah kubur yang terbuat dari batu dapat dibedakan dalam beberapa jenis, misalnya: kubur dolmen (*hybrid dolmen graves*), kubur peti batu (*stone-cist graves* atau *stone-slab graves*), tempayan batu (*stone vats*), dan keranda batu atau sarkofagus (Heine Geldern 1945: 148-152; Soejono, 1977: 31)

Masyarakat (suku) Minahasa yang terletak di Sulawesi Utara ini adalah salah satu suku di Indonesia yang memiliki bentuk-bentuk budaya khas, yang berupa peninggalan berupa tradisi penguburan yang memperlihatkan ciri-ciri megalitik yang berupa kubur peti batu atau yang sering disebut dengan *waruga*. Dari hasil penelitian terlihat bahwa kubur batu waruga ini ternyata mempunyai beberapa bentuk keragaman dalam hal tutupnya, tetapi ternyata beberapa keragaman bentuk tutup waruga ini tidak memperlihatkan adanya suatu simbol dari status sosial masyarakat pendukungnya, seperti kebanyakan tradisi penguburan yang berciri megalitik lainnya.

**MINAHASA:
KUBUR BATU WARUGA DI SUB-ETNIS TOU'MBULU,
SULAWESI UTARA**

Dwi Yani Yuniawati

I. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Kematian merupakan suatu istilah untuk menggambarkan perpindahan manusia dari dunia nyata ke dunia arwah. Ada anggapan bahwa suatu kematian tidak membawa perubahan essensial dalam hal kedudukan, keadaan maupun sifat seseorang (James 1963: 263). Oleh karena itu, kepada orang-orang yang meninggal diberikan perhatian dan penghormatan selengkap mungkin. Hal ini dimaksudkan untuk mengantarkan dengan sebaik-baiknya ke tempat tujuannya yaitu ke dunia arwah (Soejono 1984: 204).

Salah satu kegiatan sosial manusia yang berhubungan dengan kematian adalah penguburan. Penguburan merupakan salah satu kegiatan sosial manusia dalam rangka memindahkan mayat dari lingkungan orang yang masih hidup, dan pelaksanaannya dilakukan secara berpola sesuai dengan pranata kelakuan tertentu, diakui serta bersumber pada kebudayaan masyarakat pendukungnya. Dengan demikian, suatu kegiatan penguburan memerlukan pengelolaan dan pembagian kerja, serta melibatkan kerabat terdekat atau seluruh warga masyarakat yang bersangkutan (Binford 1972: 400; Soejono 1977: 9-10). Untuk penguburan ini masyarakat ada yang melakukannya dengan wadah dan tanpa wadah.

Penguburan dengan menggunakan wadah sangat dominan dalam budaya megalitik. Gagasan pendirian obyek megalitik selalu dikaitkan dengan tujuan sakral yaitu pemujaan terhadap nenek moyang (Hoop 1932: 101; Wagner 1959: 23-25). Berdasarkan hal tersebut diatas terlihat bahwa konsep megalitik lebih mengacu pada hal-hal yang bersifat religi (terkandung alam pikiran yang bersifat religius dan kepercayaan).

Peninggalan megalitik memegang peranan penting dalam studi arkeologi di Indonesia. Tradisi ini meliputi kurun waktu yang cukup lama karena eksistensi tradisi ini berlangsung mulai masa neolitik sekitar 4500 tahun yang lalu sampai dengan masa sekarang (Heine Geldern 1945: 149). Kelangsungan tradisi ini melalui satu masa yang panjang, yaitu masa perundagian atau biasa disebut dengan perunggu-besi. Pada masa ini terjadi suatu kegiatan pembangunan monumen megalitik yang cukup banyak. Bahkan berdasarkan

atas hasil penelitian sampai tahun-tahun terakhir ini bangunan megalitik dari masa paleometalik sangat menonjol, dan unsur-unsur tradisi megalitik secara terus menerus masih hidup dan berkembang dalam semua aspek kehidupan masyarakat sekarang. Dari etnografi dapat diketahui bahwa perikehidupan suku-suku terpencil selalu mengandung unsur prasejarah, tradisi pemujaan nenek moyang, baik yang diwujudkan dalam bangunan megalitik maupun yang dikandung dalam alam pikirannya (Koentjaraningrat 1985: 245).

Dengan adanya masa kelangsungan yang sangat panjang maka tradisi megalitik telah mengalami perkembangan yang kompleks dan terjadi variasi-variasi bentuk dan jenis peninggalan, bukan saja di Indonesia tetapi juga di Asia Tenggara bahkan sampai di Asia Pasifik (Byung-Mo Kim 1982: 1; Soejono 1986: 238). Mengenai latar belakang kepercayaan pendirian monumen megalitik, Heine Geldern menyatakan bahwa bangunan-bangunan megalitik dapat dihubungkan dengan suatu maksud tertentu yang berhubungan dan berkait erat dengan alam kubur. Bangunan itu didirikan untuk menghindarkan bahaya yang mungkin mengancam perjalanan arwah dan menjamin penghidupan yang abadi bagi orang-orang yang mendirikan bangunan semasa hidupnya maupun untuk mereka yang telah meninggal, yaitu untuk menjaga perjalanan arwah nenek moyang ke dunianya, agar tidak tersesat atau terhindar dari bahaya yang mengancam. Pernyataan ini berdasarkan atas penelitiannya tentang arti, bentuk bangunan, dan latar belakang kepercayaan pendirian monumen megalitik di Assam, Birma, Oceania dan Indonesia (Heine Geldern 1928: 276-315). Berdasarkan hal ini maka bangunan-bangunan yang didirikan pada masa megalitik selain bersifat idiofak juga bersifat sosiofak (Binford 1971: 251-253).

Bentuk-bentuk penguburan dengan menggunakan wadah di Indonesia banyak ragamnya, hal ini merupakan salah satu bukti adanya kemampuan dan alam pikiran sendiri dan setiap daerah mempunyai kekhasan masing-masing. Bahan yang digunakan sebagai wadah kubur terdiri dari bermacam-macam jenis, antara lain batu, tanah liat, logam dan kayu. Bentuk wadahnya ada yang persegi empat, trapesium, bulat, oval, dan simetris. Bentuk-bentuk wadah kubur yang terbuat dari batu dapat dibedakan dalam beberapa jenis, misalnya: kubur dolmen (*hybrid dolmen graves*), kubur peti batu (*stone-cist graves* atau *stone-slab graves*), tempayan batu (*stone vats*), dan keranda batu atau sarkofagus (Heine Geldern 1945: 148-152; Heekeren 1958: 44-79; Soejono 1977: 31).

Menurut Soejono (1969: 3) metode-metode penguburan di Indonesia dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- I. Pengebumian langsung (tunggal dan ganda) atau yang sering disebut dengan istilah kubur primer (pertama). Kubur primer adalah kubur yang mengandung mayat yang dikubur secara langsung baik dalam sikap membujur atau terlipat. Kubur primer ini terdiri dari:
 - A. Kubur primer tanpa wadah.
 - B. Kubur primer tertutup (dengan wadah) menggunakan: a). Sarkofagus, b). Peti Kubur Batu, c). Kalamba/Waruga, d). Kamar batu, e). Struktur seperti dolmen, f). Tempayan.
- II. Pengebumian tertunda atau yang sering disebut dengan kubur sekunder (kedua). Kubur sekunder adalah kubur yang mengandung mayat yang dikubur tidak langsung (tertunda), biasanya mayat disimpan dahulu hingga menjadi tulang-belulang yang kemudian ditanam dengan wadah atau tanpa wadah. Kubur sekunder antara lain terdiri dari:
 - A. Kubur sekunder tanpa wadah (lengkap dan selektif).
 - B. Kubur sekunder tertutup (dengan wadah) (lengkap dan selektif), menggunakan: a). Tempayan, b). Sarkofagus.
- III. Pengebumian kombinasi (tunggal dan ganda)
 - A. Kubur primer tanpa wadah + kubur sekunder tanpa wadah.
 - B. Kubur primer tanpa wadah + kubur sekunder tertutup (dengan wadah).
- IV. Penguburan terbuka (kadang-kadang diikuti dengan pengebumian selektif)

Selanjutnya Soejono mengatakan bahwa rangka-rangka pada kubur primer biasanya menunjukkan peletakan mayat dalam berbagai posisi, yang terdiri atas 3 sistem utama, yaitu:

1. Posisi terlentang dengan berbagai cara penempatan anggota badan bagian atas
2. Posisi terlipat atau semi terlipat, termasuk *dorsal* (terlentang) dan menyamping
3. Posisi jongkok

Di samping itu, ada pula posisi sujud yang sangat jarang ditemukan.

Mengenai metode pertanggalan belum diterapkan terhadap substansi-substansi pada situs-situs, kecuali terhadap sejumlah kecil sampel, sehingga perkiraan masa terhadap kubur-kubur yang menerapkan ciri-ciri penguburan tersebut dilakukan dengan mengidentifikasi artefak-artefak yang ditemukan berasosiasi dengan rangka, misalnya bekal kubur dan unsur-unsur budaya lain pada lapisan tanah yg sama. Hasil penentuan kronologi terhadap sejumlah

kecil temuan rangka tidaklah memadai karena tidak adanya tinggalan budaya yg berkaitan. Kesimpulan berkenaan dengan unit temuan rangka yg telah sangat teraduk diperoleh berdasarkan bekal-bekal kubur atau kubur lain yg sejenis yg ditemukan dalam kondisi yang lebih baik. Kubur-kubur tertutup atau dengan menggunakan wadah yang telah kosong dianalisis berdasarkan bentuk & ukuran wadahnya, serta membandingkannya dengan kubur serupa yg masih utuh.

Perbedaan bentuk-bentuk penguburan dengan menggunakan wadah di Indonesia antara lain dapat dilihat di beberapa tempat seperti: **1). Kubur Dolmen** terdapat di daerah Sumba Barat dan Timur (NTT) antara lain pernah diteliti oleh Haris Sukendar (1982: 106-116), Batutring (Sumbawa, NTB) pernah diteliti oleh D.D. Bintarti (1983), di Bondowoso (Jawa Timur) antara lain diteliti oleh: Willems (1938), Hoop (1941: 271-289); Bagyo Prasetyo (1998-1999), di Apo Kayan (Kalimantan Timur) diteliti oleh Sierevelt (1929: 162-164), Muara Betung (Sumatera Selatan) dilakukan oleh Balai Arkeologi Palembang (1996); **2). Kubur Peti Batu** terdapat di daerah-daerah seperti di Gunung Kidul (Jawa Tengah) antara lain diteliti oleh J.L. Moens (1934), Hoop (1935), Tegurwangi (Sumatera Selatan) pernah diteliti antara lain oleh Hoop (1932), dan Bie (1932), di Minahasa (Sulawesi Utara) pernah diteliti oleh Bertling (1932), Hadimuljono (1974), Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan Balai Arkeologi (1993-2001); **3). Tempayan Batu** banyak diketemukan di daerah Sulawesi Tengah yang meliputi wilayah Lembah Napu-Besoa-Bada yang pernah diteliti oleh Adriani dan Kruyt (1898 dan 1909), Killian (1908), Kaudern (1921 dan 1925), dan Raven (1926) sebagaimana dicatat oleh Kaudern (Kaudern: 1938: 138-148); Haris Sukendar (1976), Bagyo Prasetyo dkk (1995), dan Dwi Yani Yuniawati dkk (2000). Selain itu terdapat penemuan baru di daerah Donggo (Bima-NTB) yang telah diteliti oleh Bagyo Prasetyo (2000); **4). Sarkofagus** ditemukan di beberapa daerah di Bali yang pernah diteliti antara lain oleh Van Stein Callenfels (1931), Heine Geldern (1945), Heekeren (1958) dan Soejono (1977), di Pulau Samosir (Sumatera Utara) pernah diteliti oleh Heekeren (1958), Schnitger (1964) dan Simanjuntak (1982), di Bondowoso (Jawa Timur), Ksadan Fatubesi (Timor-Timur) (Soejono 1984: 210-238).

1.2 Pokok Bahasan

Obyek penelitian dalam tulisan ini adalah waruga, yang keberadaannya terletak di wilayah Kabupaten Minahasa, Provinsi Sulawesi Utara (lihat peta 1).

WILAYAH ADMINISTRASI KABUPATEN MINAHASA KABUPATEN SULAWESI UTARA



0 5 10 20 30 kilometer

KETERANGAN

KABUPATEN MINAHASA

- 1 Kecamatan Amboas
- 2 Kecamatan Ampanan
- 3 Kecamatan Doremba
- 4 Kecamatan Eris
- 5 Kecamatan Kaba
- 6 Kecamatan Kaudan
- 7 Kecamatan Kumpang
- 8 Kecamatan Langowan
- 9 Kecamatan Marang
- 10 Kecamatan Pasing
- 11 Kecamatan Rumbut
- 12 Kecamatan Sanda
- 13 Kecamatan Tarahan
- 14 Kecamatan Tenge
- 15 Kecamatan Tompan
- 16 Kecamatan Tombo
- 17 Kecamatan Tompa
- 18 Kecamatan Woti
- 19 Kecamatan Tumbani
- 20 Kecamatan Manggati
- 21 Kecamatan Sopo
- 22 Kecamatan Sopo

KOTAMADYA WAMADO

- 1 Kecamatan Manggati
- 2 Kecamatan Sopo
- 3 Kecamatan Sopo

KOTAMADYA BITANG

- 1 Kecamatan Bitang Selatan
- 2 Kecamatan Bitang Tengah
- 3 Kecamatan Bitang Utara

- 4 Kecamatan Bitang Utara

- 5 Kecamatan Bitang Utara

- 6 Kecamatan Bitang Utara

- 7 Kecamatan Bitang Utara

- 8 Kecamatan Bitang Utara

- 9 Kecamatan Bitang Utara

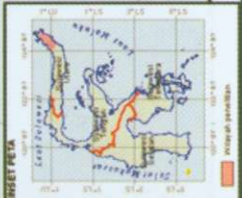
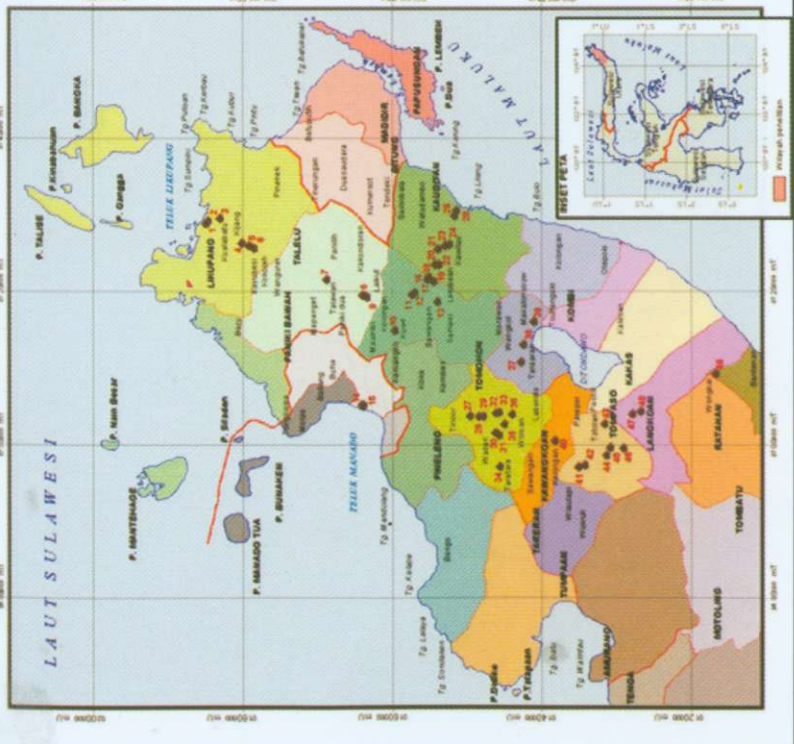
- 10 Kecamatan Bitang Utara

- 11 Kecamatan Bitang Utara

- 12 Kecamatan Bitang Utara

- 13 Kecamatan Bitang Utara

Sumber : 1. PUS. Sistem Lahan dan Persebaran Lahan - tahun 1960-2000
2. Program Kerja dan Rencana Kerja Kabupaten Minahasa tahun 2007



1000000 1100000 1200000 1300000 1400000 1500000

0 5 10 20 30 kilometer

0 5 10 20 30 kilometer

0 5 10 20 30 kilometer

0 5 10 20 30 kilometer

0 5 10 20 30 kilometer

0 5 10 20 30 kilometer

0 5 10 20 30 kilometer

0 5 10 20 30 kilometer

0 5 10 20 30 kilometer

Berdasarkan bahasan diatas terlihat bahwa *waruga* merupakan salah satu unsur peninggalan megalitik yang berupa kubur peti batu. Dilihat dari konstruksinya waruga mempunyai wadah yang berbentuk empat persegi panjang serta tutup yang berbentuk prisma (menyerupai atap rumah), yang hanya terdapat di wilayah Sulawesi Utara khususnya di daerah kawasan Minahasa dan Manado. Pada tulisan ini penulis membahas waruga yang berada di sub-etnis Tou'mbulu (lihat peta 2), yang difokuskan pada bagian tutup, terutama pada bagian muka dari tutup waruga.

WILAYAH ETNIS KABUPATEN MINAHASA PROVINSI SULAWESI UTARA



KETERANGAN

100 0 5 10 20 Kilometers

- Laut, Cina
- Garis perbatasan
- Batas Kabupaten
- Batas Kecamatan
- Jalan Nasional
- Jalan Kabupaten
- Town Planning
- Town
- Township
- Town
- Town
- Town
- Pagar

- LUKSES 100%**
- 100 100% Lulus
 - 95 95% Lulus
 - 90 90% Lulus
 - 85 85% Lulus
 - 80 80% Lulus
 - 75 75% Lulus
 - 70 70% Lulus
 - 65 65% Lulus
 - 60 60% Lulus
 - 55 55% Lulus
 - 50 50% Lulus
 - 45 45% Lulus
 - 40 40% Lulus
 - 35 35% Lulus
 - 30 30% Lulus
 - 25 25% Lulus
 - 20 20% Lulus
 - 15 15% Lulus
 - 10 10% Lulus
 - 5 5% Lulus
 - 0 0% Lulus

- 100 100% Lulus
- 95 95% Lulus
- 90 90% Lulus
- 85 85% Lulus
- 80 80% Lulus
- 75 75% Lulus
- 70 70% Lulus
- 65 65% Lulus
- 60 60% Lulus
- 55 55% Lulus
- 50 50% Lulus
- 45 45% Lulus
- 40 40% Lulus
- 35 35% Lulus
- 30 30% Lulus
- 25 25% Lulus
- 20 20% Lulus
- 15 15% Lulus
- 10 10% Lulus
- 5 5% Lulus
- 0 0% Lulus

- 100 100% Lulus
- 95 95% Lulus
- 90 90% Lulus
- 85 85% Lulus
- 80 80% Lulus
- 75 75% Lulus
- 70 70% Lulus
- 65 65% Lulus
- 60 60% Lulus
- 55 55% Lulus
- 50 50% Lulus
- 45 45% Lulus
- 40 40% Lulus
- 35 35% Lulus
- 30 30% Lulus
- 25 25% Lulus
- 20 20% Lulus
- 15 15% Lulus
- 10 10% Lulus
- 5 5% Lulus
- 0 0% Lulus

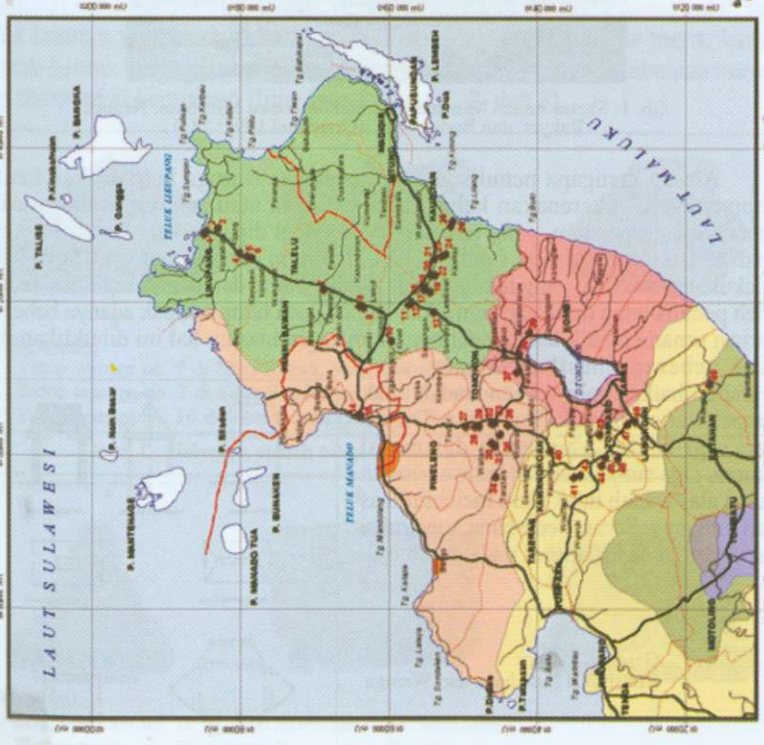
- 100 100% Lulus
- 95 95% Lulus
- 90 90% Lulus
- 85 85% Lulus
- 80 80% Lulus
- 75 75% Lulus
- 70 70% Lulus
- 65 65% Lulus
- 60 60% Lulus
- 55 55% Lulus
- 50 50% Lulus
- 45 45% Lulus
- 40 40% Lulus
- 35 35% Lulus
- 30 30% Lulus
- 25 25% Lulus
- 20 20% Lulus
- 15 15% Lulus
- 10 10% Lulus
- 5 5% Lulus
- 0 0% Lulus

- 100 100% Lulus
- 95 95% Lulus
- 90 90% Lulus
- 85 85% Lulus
- 80 80% Lulus
- 75 75% Lulus
- 70 70% Lulus
- 65 65% Lulus
- 60 60% Lulus
- 55 55% Lulus
- 50 50% Lulus
- 45 45% Lulus
- 40 40% Lulus
- 35 35% Lulus
- 30 30% Lulus
- 25 25% Lulus
- 20 20% Lulus
- 15 15% Lulus
- 10 10% Lulus
- 5 5% Lulus
- 0 0% Lulus

- 100 100% Lulus
- 95 95% Lulus
- 90 90% Lulus
- 85 85% Lulus
- 80 80% Lulus
- 75 75% Lulus
- 70 70% Lulus
- 65 65% Lulus
- 60 60% Lulus
- 55 55% Lulus
- 50 50% Lulus
- 45 45% Lulus
- 40 40% Lulus
- 35 35% Lulus
- 30 30% Lulus
- 25 25% Lulus
- 20 20% Lulus
- 15 15% Lulus
- 10 10% Lulus
- 5 5% Lulus
- 0 0% Lulus

- 100 100% Lulus
- 95 95% Lulus
- 90 90% Lulus
- 85 85% Lulus
- 80 80% Lulus
- 75 75% Lulus
- 70 70% Lulus
- 65 65% Lulus
- 60 60% Lulus
- 55 55% Lulus
- 50 50% Lulus
- 45 45% Lulus
- 40 40% Lulus
- 35 35% Lulus
- 30 30% Lulus
- 25 25% Lulus
- 20 20% Lulus
- 15 15% Lulus
- 10 10% Lulus
- 5 5% Lulus
- 0 0% Lulus

- 100 100% Lulus
- 95 95% Lulus
- 90 90% Lulus
- 85 85% Lulus
- 80 80% Lulus
- 75 75% Lulus
- 70 70% Lulus
- 65 65% Lulus
- 60 60% Lulus
- 55 55% Lulus
- 50 50% Lulus
- 45 45% Lulus
- 40 40% Lulus
- 35 35% Lulus
- 30 30% Lulus
- 25 25% Lulus
- 20 20% Lulus
- 15 15% Lulus
- 10 10% Lulus
- 5 5% Lulus
- 0 0% Lulus



Daftar:
 1. Nama: Kabupaten Minahasa Utara
 2. Nomor: 100/1000/1995
 3. Tanggal: 10 Februari 1995
 4. Lokasi: Kabupaten Minahasa Utara
 5. Skala: 1:250.000

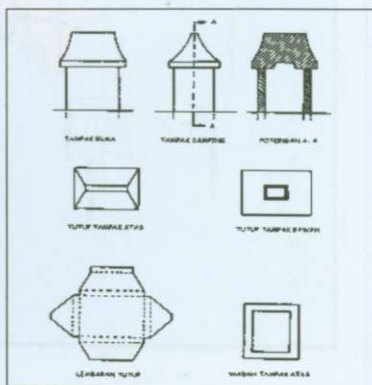
Penyebutan bagian muka itu adalah dilihat dari sisi panjang, karena alasan: 1). Jika dilihat bentuk tutup bagian muka dari waruga menyerupai bentuk bagian muka dari rumah adat Minahasa kuno, lihat gambar no. 1 (Graafland 1991: 281). Hal yang perlu diperhatikan bahwa ukuran tutup tentu lebih luas (besar) dibandingkan dengan luas wadahnya, hal tersebut sesuai dengan kenyataan yang ada. Bagian atau bidang muka yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sisi panjang yang terdapat pada tutup waruga.



Gb. 1: Sketsa rumah Minahasa diambil dari buku Minahasa: Negeri, Rakyat, dan Budayanya (Graafland 1991: 281).

Alasan mengapa penulis hanya membahas waruga berdasarkan bentuk tutupnya saja, dikarenakan keberadaan sebagian atau seluruh wadah waruga sebenarnya terpendam, yang tampak atau muncul dipermukaan hanya sebagian wadah atau tutupnya saja, sehingga jika kita ingin mengetahui wadahnya harus dilakukan ekskavasi, yang memerlukan teknik, waktu dan dana yang tidak sedikit. Oleh penulis tutup dianggap signifikan karena pada tutup tampak adanya beberapa variasi ornamen baik dalam segi bentuk maupun hiasan, hal ini dibuktikan pula oleh beberapa hasil ekskavasi yang memperlihatkan bahwa pada wadah tidak tampak variasi bentuk dan hiasan. Dilihat dari segi bentuk khususnya dalam hal ukuran, juga tampak terlihat bahwa besaran (luas) alas wadah tidak akan melebihi luas alas tutupnya. Secara sederhana konstruksi dari waruga dapat dilihat pada gambar 2.

Gambar 2:
Konstruksi sederhana dari Waruga



Dari banyaknya temuan hasil survei yang telah dilakukan maka penulis mengambil atau melakukan penarikan sampel. Penarikan sampel adalah penarikan bagian dari suatu himpunan data dengan maksud untuk mendapatkan gambaran, dugaan, atau informasi tentang himpunan tersebut secara keseluruhan (generalisasi). Di dalam teori *sampling* himpunan data yang merupakan keseluruhan data yang ingin diamati disebut populasi, sedang unsur-unsurnya yang dilihat berdiri sendiri secara satuan disebut *sampling unit* (unit sampel) (van Zaten 1982: 2-6; Sedyawati 1985: 85).

Di dalam penarikan sampel penulis hanya memilih lokasi kubur-kubur waruga yang berdasarkan sub-etnis Tou'mbulu (lihat peta no. 2). Pemilihan daerah di sub-etnis Tou'mbulu sebagai sasaran tulisan ini didasarkan atas pertimbangan bahwa penelitian yang sifatnya mendalam tidak mungkin semuanya dapat diamati secara detail. Pengambilan sampel pada sub-etnis Tou'mbulu dianggap cukup potensial dengan keanekaragaman bentuknya dan dianggap dapat mewakili sub-etnis lainnya yang merupakan pendukung kubur-kubur batu *waruga*, karena bentuk-bentuk kubur waruga di 4 sub-etnis pendukung budaya pembuatan *waruga* ini mempunyai kemiripan (lihat foto-foto no. 1, 2, dan 3).

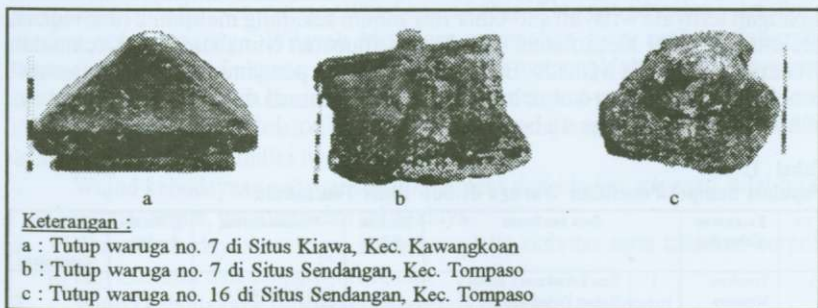


Foto 1 : Beberapa contoh tutup waruga di sub-etnis Tou'ntemboan

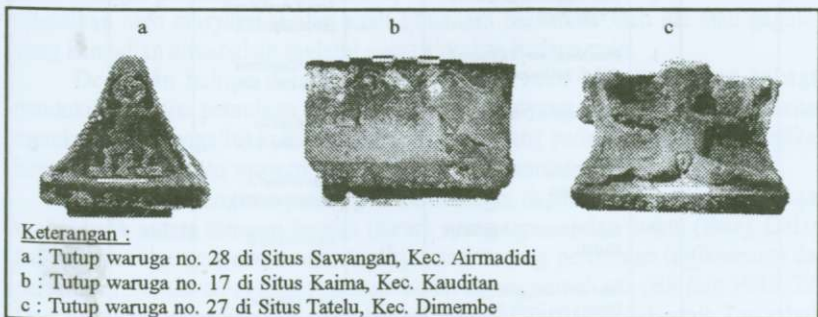
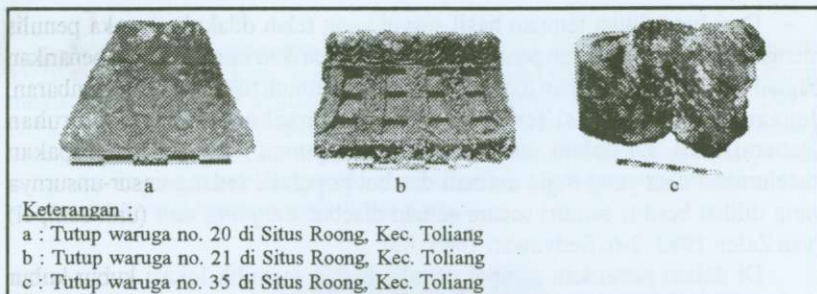


Foto 2 : Beberapa contoh tutup waruga di sub-etnis Tou'nsea



Keterangan :

- a : Tutup waruga no. 20 di Situs Roong, Kec. Toliang
 b : Tutup waruga no. 21 di Situs Roong, Kec. Toliang
 c : Tutup waruga no. 35 di Situs Roong, Kec. Toliang

Foto 3 : Beberapa contoh tutup waruga di sub-etnis Tou'lour

Selain itu dilakukannya pengambilan sampel pada sub-etnis Tou'mbulu disebabkan juga oleh beberapa informasi (data kepustakaan) bahwa sub-etnis ini merupakan sub-etnis tertua dibanding sub-etnis lainnya (lihat *Encyclopedie van nederlandsch-Indie*, tt, 735; Riedel, 1925: 553; Molsbergen, tt: 135).

Wilayah sub-etnis Tou'mbulu menempati wilayah pesisir timur atau terletak antara Muara Lansu di timur laut hingga dekat Pulau Didike di barat daya. Wilayah sub-etnis Tou'mbulu menyebar luas hingga ke lereng timur gunung Mahawu dengan luas wilayah kurang lebih 705.340 km². Dari hasil temuan lokasi situs di lapangan ternyata wilayah sub-etnis Tou'mbulu sekarang meliputi 2 (dua) lokasi kecamatan, yaitu Kecamatan Tomohon, Kabupaten Minahasa dan Kecamatan Wenang, Kotamadia Manado. Berikut adalah daftar pengambilan populasi sampel penelitian, yaitu kubur-kubur batu *waruga* yang berada di sub-etnis Tou'mbulu, temuan-temuan waruga itu berada di (lihat tabel no. 1 dan peta no. 2):

Tabel 1:
Populasi Sampel Penelitian Waruga di Sub Etnis Tou'mbulu

No.	Kecamatan/ Kabupaten	Desa dan Dusun	No. Situs di Peta	Penamaan Situs	Σ Waruga Per Situs	Σ Waruga Per Kecamatan
1.	Tomohon, Minahasa	1 Desa Kakaskasen I, Dusun 5 (Lokasi Puskesmas)	26.	Situs Kakaskasen A (Kode Situs: KA)	7	171
		2 Desa Kakaskasen III, Dusun 3 (Pinggir jalan)	27.	Situs Kakaskasen B (Kode Situs: KB)	5	
		3 Desa Kakaskasen III, Dusun 5 (Lokasi Perkebunan)	28.	Situs Winawanua (Kode Situs: KW)	2 1	
		4 Desa Kayuwu, Dusun 2	29.	Situs Kayuwu (Kode Situs: KY)	3	
		5 Desa Woloan I (Lokasi perkebunan)	30.	Situs Woloan A (Kode Situs: WA)	66	
		6 Desa Woloan II (Lokasi Gereja GMIM)	31.	Situs Woloan B (Kode Situs: WB)	1	
		7 Desa Tara-tara (gabungan Dusun 1 dan Dusun 2)	32.	Situs Tara-tara (Kode Situs: TR)	19	

		8	Desa Kolongan, Dusun 2	33.	Situs Kolongan A (Kode Situs: KOA)	16		
		9	Desa Kolongan Dusun 7	34.	Situs Kolongan B (Kode Situs: KOB)	7		
		10	Desa Lansot (Lokasi Perkebunan)	35.	Situs Lansot (Kode Situs: LS)	26		
2.	Wenang, Manado	1	Kelurahan Manado Tengah, Lingkungan 5 (gabungan dari lokasi pekuburan Mahakeret dan RM Surya Indah)	9.	Situs Mahakeret (Kode Situs: MK)	13	14	
		2	Kelurahan Manado Tengah, Lingkungan ... (lokasi Gereja Sentrum).	10.	Situs Gereja Sentrum (Kode Situs: GS)	1		
Jumlah Total Waruga							185	

Keterangan:

Σ = jumlah

1.3 Rumusan Masalah

Masyarakat (suku) Minahasa adalah suku yang memiliki bentuk-bentuk budaya yang khas. Salah satu wujud budayanya adalah peninggalan berupa tradisi penguburan yang memperlihatkan ciri-ciri megalitik berupa kubur-kubur peti batu atau yang sering disebut dengan *waruga*. Wilayah Minahasa merupakan suatu bentang geografis tersendiri di wilayah Sulawesi Utara. Keadaan ini memungkinkan munculnya ciri-ciri bentuk tersendiri pada bentuk kebudayaannya, mengacu pada wujud kebudayaan itu sendiri seperti yang pernah dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1989: 186-187), bahwa kebudayaan memiliki tiga wujud yaitu:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya,
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat, dan
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Sebagai pendukung suatu kebudayaan, tentunya wujud kebudayaan materi yang dihasilkan oleh masyarakat atau suku Minahasa bersumber dari ide atau gagasan yang kemudian dituangkan melalui suatu aktivitas budaya pula.

Demikian halnya dalam masyarakat atau suku Minahasa yang sebagai pendukung tradisi pemujaan pada arwah nenek moyang dengan konsep kematian mereka (tradisi megalitik) yang sedemikian rupa, yang pada akhirnya menghasilkan kubur-kubur peti batu *waruga*, yang akan dipaparkan dalam penelitian ini.

Penjelasan mengenai peninggalan arkeologis, dapat diamati melalui hubungan timbal balik antara dimensi bentuk (*form*), ruang (*space*) dan waktu (*time*). Dalam hal ini arkeologi berusaha mencari penjelasan tentang perbedaan (*differences*) dan persamaan (*similarities*) seluruh sistem budaya yang pernah ada (Binford 1983: 22). Dari pengamatan sepintas tampak bahwa temuan waruga di sub-etnis Tou'mbulu

beraneka ragam bentuk, ukuran dan hiasannya, hal tersebut menimbulkan serangkaian pertanyaan-pertanyaan, yaitu:

1. Apakah bentuk-bentuk tertentu memiliki ragam hias tertentu pula? Dan bagaimanakah hubungan antara bentuk dengan ragam hias pada tutup kubur peti *waruga*?
2. Bagaimana persebaran bentuk *waruga*? Apakah bentuk-bentuk dengan ragam hias tertentu tersebar di daerah-daerah tertentu pula?
3. Apakah bentuk-bentuk tertentu mencirikan asal atau tempat *waruga* ada kaitannya dengan teknologi pembuatan tertentu?
4. Apakah dari bentuk-bentuk tertentu serta pola hiasnya itu menunjukkan kaitan dengan kronologi pembuatannya?
5. Apakah bentuk-bentuk dasar maupun jenis-jenis hiasan dibuat hanya karena selera setempat saja (tanpa suatu latar belakang yang lebih dalam), atau karena sesuatu pendorong yang lain (makna atau simbol yang melatarbelakangi)?
6. Berdasarkan bentuk dan ukuran dari keseluruhan data yang teramati, apakah dapat menunjukkan posisi mayat dalam *waruga*, yang menurut berita atau peneliti asing dinyatakan dalam posisi jongkok.

Pertanyaan-pertanyaan ini merupakan permasalahan yang akan dijawab melalui pengamatan dan pengumpulan data arkeologis, dan rumusan masalah yang dibahas dalam penulisan ini sepenuhnya berada dalam ruang lingkup arkeologi. Metode-metode dalam menganalisis data maupun pemecahan masalah yang digunakan, baik itu metode arkeologi maupun metode ilmu lain, penerapannya disesuaikan dengan kondisi dan kepentingan penulisan. Jadi walaupun metode-metode baku untuk tahapan-tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini (misalnya metode *sampling*, metode klasifikasi, seriasi dan sebagainya) penerapannya tetap disesuaikan dengan kepentingan penulisan ini.

1.4 Kerangka Analisis

Kebudayaan dapat diterjemahkan sebagai keseluruhan sistem ide, tindakan serta hasil dari tindakan manusia, yang berkait satu dengan yang lainnya. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam mengkaji kebudayaan, khususnya dalam penelitian ini adalah pendekatan normatif. Pendekatan ini dapat digunakan dalam penelitian arkeologi untuk memahami perilaku masa lampau. Dalam pendekatan ini dilakukan dengan pendeskripsian yang dilanjutkan dengan eksplanasi (Sharer & Ashmore 1979: 54).

Semua tingkah laku manusia mempunyai pola dan jangkauan yang luas yang dibatasi oleh budaya. Pendekatan normatif mengamati pola perilaku masyarakat yang mempunyai ketaatan akan aturan-aturan atau norma-norma yang berlaku. Norma-norma ini berlaku dari satu generasi yang diturunkan ke generasi berikutnya. Pendekatan normatif menampilkan budaya sebagai seperangkat aturan untuk mengatur, memelihara dan mempertahankan norma sehingga menjadi perilaku dalam masyarakat. Karena perilaku mempunyai pola, dan pola tersebut menjadi suatu kesepakatan, maka dalam penelitian arkeologi dapat dilakukan dugaan norma budaya masa lampau

berdasarkan hasil budaya yang masih ada. Pola dan variasinya menjadi fakta yang jelas untuk dapat menjadi dasar merekonstruksi (Sharer & Ashmore 1979: 56).

Dalam suatu sistem budaya, jarak perilaku dapat diabaikan, namun biasanya norma berlaku pada suatu jarak yang terbatas. Setiap jarak memiliki bagian potensi perilaku yang memungkinkan menjadi batas bagi suatu perilaku. Apabila dikaitkan dengan perilaku pemahatan batu misalnya, kemungkinan yang bisa terjadi antara lain: cara pemahatan batu merupakan suatu keahlian yang diturunkan dari generasi yang telah memiliki keahlian kepada penerusnya, suatu generasi menemukan suatu keahlian dari proses belajar, kemudian keahlian tersebut diturunkan kepada penerusnya dan kemungkinan lainnya.

Dalam kenyataannya budaya memiliki batasan pilihan, oleh individu dan akan "dikontrol" oleh pertimbangan budaya. Apabila terjadi penyimpangan norma-norma yang berlaku maka akan dikoreksi oleh berbagai pertimbangan sesuai dengan budaya yang berlaku.

Dasar pendekatan normatif adalah *synchronic analysis* (satu kurun waktu), kemudian disesuaikan dengan *diachronis perspective* (lintas masa). Perubahan budaya dalam suatu kurun waktu menghasilkan bagian dalam batas norma-norma yang mengatur perilaku. Perubahan juga dapat diakibatkan oleh aturan-aturan internal seperti pembaharuan dan penyimpangan budaya.

Salah satu tujuan arkeologi adalah rekonstruksi dan penggambaran rangkaian perilaku manusia masa lampau. Sisa-sisa tinggalan masa lampau diteliti untuk diasumsikan menjadi gambaran-gambaran norma-norma perilaku. Hal ini dapat diterapkan pada penelitian kubur-kubur batu waruga yang cukup tahan lama karena terbuat dari bahan batuan. Sehingga dapat dijadikan indikator perilaku manusia berdasarkan pendekatan normatif dalam budaya. Kubur-kubur peti batu *waruga* khusus pada tutupnya dapat ditampakkan guna mendapatkan gambaran mengenai perilaku teknologi, walaupun cara membuat dan menghias tutup kubur-kubur batu waruga ini banyak kemungkinannya, namun yang perlu diperhatikan adalah setiap budaya memiliki sedikit teknik (Sharer & Ashmore 1979: 56)

Untuk dapat mengerti serta memahami ide-ide masyarakat masa lalu itu, di dalam mengolah dan menafsirkan datanya, para ahli arkeologi diharapkan menggunakan atau menerapkan pola berpikir yang sesuai dengan masyarakat masa lalu tersebut. Analisis artefak yang hanya didasarkan pada sudut pandang peneliti, tentunya akan diwarnai bias, dan mungkin berbeda dengan sudut pandang pembuat atau pemakai artefak tersebut. Oleh karena itu analisis artefak harus pula didasarkan kepada sudut pandang pembuat dan pemakai artefak tersebut. Untuk dapat melakukan hal di atas para ahli arkeologi (Arnold 1971; Thomas 1972) mengembangkan sebuah pendekatan yang disebut etik dan emik.

Pendekatan etik dalam ilmu arkeologi mengacu kepada pengamatan aspek bentuk dari data arkeologis. Dengan demikian pengamatan tersebut berpijak pada sudut pandang peneliti. Pendekatan emik mengacu kepada pengamatan aspek fungsi. Oleh karena itu pengamatan secara emik berpijak pada sudut pembuat atau pemakai

data arkeologi. Ahli arkeologi yang menggunakan pendekatan etik menempatkan dirinya di luar obyek pengamatan, sedang dalam pendekatan emik seorang peneliti menempatkan dirinya dalam obyek pengamatan.

Dalam penelitian arkeologi, pendekatan etik-emik digunakan pada tahap analisis, khususnya klasifikasi. Dalam tahap analisis, pendekatan etik secara operasional dilakukan dalam bentuk klasifikasi buatan (*artificial classification*), sedangkan pendekatan emik dilakukan dalam bentuk klasifikasi alamiah (*natural classification*) (cf. Sharer dan Ashmore 1980: 278). Dimaksudkan dengan klasifikasi buatan adalah klasifikasi yang disusun atau dibuat berdasarkan kepentingan dan kemudahan peneliti. Dalam hal ini peneliti memilih secara arbitrer atribut-atribut yang dianggap layak sebagai dasar klasifikasi, misalnya bentuk, hiasan atau bahan. Tipe-tipe yang dihasilkan klasifikasi ini berupa tipe kemudahan (*convenience type*) (Hole dan Heizer 1977: 179; Fagan 1981: 279) atau tipe analitis (*analytical type*) (Smith 1976: 71), yaitu tipe yang diciptakan oleh peneliti untuk kemudahan penelitiannya.

Klasifikasi alamiah (*natural classification*) mengacu kepada klasifikasi artefak secara apa adanya, yaitu dengan mengamati kombinasi atribut-atribut yang terdapat pada artefak-artefak tersebut. Dalam hal ini Spaulding (1953: 395) menyatakan:

“... classification into type is a process discovery of combination of attributes favored by the maker of the artifact, not an arbitrary procedure of the classifier”.

(...klasifikasi ke dalam tipe merupakan proses menemukan kombinasi atribut yang dipilih oleh pembuat artefak, bukan suatu prosedur arbitrer si pembuat klasifikasi).

Dengan demikian tipe-tipe yang dihasilkan klasifikasi ini adalah berupa tipe alamiah (*natural type*) (Smith 1976: 70; Hole dan Heizer 1977: 180—1; Fagan 1981: 274—8), atau tipe yang ditemukan (*discovered type*) (Sharer dan Ashmore 1980: 270—81).

Berdasarkan uraian diatas, maka jelaslah bahwa pendekatan semacam ini memang cukup penting dan bermanfaat di dalam penelitian arkeologi yang bersifat deskriptif.

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Secara umum tujuan penulisan ini adalah untuk memberikan suatu gambaran tentang kubur peti batu *waruga* di wilayah Minahasa dan sekitarnya, yang merupakan data yang penting bila dihubungkan dengan usaha merekonstruksi sejarah kubur pendukung tradisi megalitik ini. Secara khusus tujuan penulisan ini dapat dirumuskan sebagai berikut, yaitu:

1. Untuk mendapatkan data sedini mungkin sebelum data-data tersebut hilang atau musnah, dengan cara demikian maka boleh dikata semua *waruga* masih sempat didokumentasikan sebelum benda-benda tersebut lenyap sebagai dokumen sejarah,

- serta mendukung atau melanjutkan penelitian-penelitian sebelumnya agar lebih akurat terutama dalam pendeskripsian, sehingga dapat diolah dan digolongkan secara komprehensif, cermat dan akurat.
2. Mengadakan pendeskripsian terhadap seluruh jenis peninggalan megalitik khususnya waruga di sub-etnis Tou'mbulu, Minahasa, sehingga diketahui keragamannya maupun kekhasannya.
 3. Mengetahui pola persebaran waruga ditinjau dari bentuk, hiasan dan lingkungan fisiknya (lokasi).

Diharapkan dari pokok bahasan mengenai waruga ini, kiranya dapat digunakan sebagai salah satu pangkal tolak dalam menyusun gambaran tentang kehidupan masa lalu, sebagai benda kebudayaan yang memperlihatkan ciri-ciri yang dapat memberikan petunjuk tentang beberapa kondisi sosial dan kulturil.

II. PEMBAHASAN

2.1. Data Waruga di Minahasa

Data sejarah tertua mengenai waruga di Minahasa dikemukakan oleh S.A. Buddingh (1854: 51) dalam beritanya itu antara lain ia mengatakan bahwa jasad orang yang meninggal dikuburkan di dalam kubur-kubur batu (ia tidak menyebut nama waruga tetapi lebih menekankan pada kubur batu atau tempayan batu), yang letaknya di halaman rumah (hal ini sesuai dengan pemberitaan yang dibuat oleh Graafland dalam bukunya yang berjudul "*De Minahassa*", jilid 1, tahun 1898, halaman 481 yang menyatakan bahwa kubur batu waruga dahulunya terletak di belakang atau di sekitar rumah). Tiap rumah memiliki satu kubur batu atau lebih. Jika ada anggota keluarga yang meninggal, maka tutup akan dibuka dan mayatnya dimasukkan ke dalam kubur batu waruga dalam posisi jongkok. Setelah itu kubur tersebut ditutup lagi dan untuk menghindari bau dari mayat yang membusuk, maka celah antara tutup dan wadah ditutup dengan lumpur tebal atau tanah liat. Jika ada orang yang meninggal lagi, maka mayatnya dimasukkan di atas yang terdahulu, begitu seterusnya. Setelah kubur batu atau tempayan batu itu penuh dan tidak muat lagi, maka dibuatkanlah kubur baru. Dari hal ini nyata bahwa yang dimaksud dengan kubur batu atau tempayan batu oleh Buddingh adalah waruga, yang merupakan kubur keluarga.

Berita selanjutnya dikemukakan oleh C.T. Bertling, dalam majalah *NION XVII* pada tahun 1931 dengan judul "*De Minahasische waruga en hockerbestattung*". Dalam tulisannya itu Bertling mengemukakan tentang fungsi waruga sebagai kubur, yang persebarannya dimulai dari arah selatan sampai utara wilayah Minahasa, tetapi tidak diperinci secara jelas lokasi-lokasinya. Bertling hanya menyebutkan bahwa kubur batu waruga itu hanya terdapat pada empat sub-etnis dari etnis Minahasa, yaitu Tou'mbulu, Tou'nsea, Tou'lour dan Tou'ntemboan, sedangkan sub-sub etnis lainnya seperti Tou'nsawang, Pasan, Ponosakan dan Bantik tidak diketemukan sistem penguburan dengan menggunakan kubur batu waruga (Bertling: 1931: 47: Adam, tt: 424-429). Penamaan sub-etnis itu berdasarkan pembagian wilayah dan bahasa (lihat Kalangie 1997: 143; dan Taulu 1951: 14-21). Bertling juga mengemukakan bahwa

mayat yang dikuburkan dalam waruga adalah dengan posisi jongkok (*hockherstellung*) (Bertling 1931: 33-47). Selain itu dia juga memberikan informasi mengenai jenis-jenis hiasan pada tutup kubur-kubur waruga, antara lain seperti di daerah Sawangan, Maumbi dan Kema. Hiasan itu berupa hiasan manusia, hewan, tumbuhan, geometris, dan hiasan kuas. Khusus hiasan kuas ia memberikan penekanan bahwa hiasan ini kemungkinan merupakan tanda adanya pengayauan di dalam sistem penguburan di Minahasa. Sayang sekali dalam tulisannya Bertling tidak memberikan deskripsi yang jelas mengenai sebaran, bentuk, ukuran, jenis hiasan pada daerah-daerah yang diutarakannya itu.

Penelitian yang bersifat arkeologis baru dilakukan setelah era kemerdekaan, yaitu yang dilakukan oleh Pusat Purbakala dan Peninggalan Nasional dan Direktorat Sejarah dan Purbakala yang dipimpin oleh Hadimuljono (BPA, 1976). Hasil survei yang dilakukan oleh tim ini adalah berhasil menginventarisasi, mengumpulkan data tentang waruga berupa deskripsi bentuk, ukuran, motif hiasan dan klasifikasi bentuk (berdasarkan garis menengah dari wadah waruga) di situs-situs waruga. Tetapi dari hasil laporan penelitian ini tidak semua data ditampilkan, sehingga informasi yang dapat diketahui tidak rinci dan tidak dapat ditindaklanjuti, kecuali beberapa hasil-hasil *ploting* sebaran temuan persitusnya, seperti lokasi Airmadidi Bawah, Tenggara, Maumbi dan Kaima (Kecamatan Airmadidi). Hasil klasifikasi ukuran wadah waruga dapat diketahui ada 3 tipe besaran waruga di daerah penelitian, yaitu: besar (ukuran 100 cm keatas), madya (ukuran 50-100 cm), dan kecil (ukuran 25-50 cm). Selain itu dapat pula diketahui adanya jenis-jenis hiasan, sayangnya dalam melakukan klasifikasi ini, di dalam laporan tidak disebutkan tipe wadah dan jenis hiasan itu terdapat pada waruga nomor berapa di masing-masing situsnya (lihat tabel 2). Menurut hemat penulis klasifikasi waruga berdasarkan garis menengah wadah *waruga* dapat dilakukan karena waruga-waruga yang diteliti oleh tim tersebut hampir semuanya berada di atas permukaan tanah padahal hal ini sebenarnya tidak demikian, sehingga dengan demikian waruga-waruga yang diteliti oleh tim tersebut merupakan *waruga-waruga* yang sudah tidak insitu lagi.

Tabel 2: Hasil Survei Tim Hadimuljono dkk.

No	Lokasi Situs	Jumlah Waruga	Keterangan	Tipe Wadah				Jenis Hiasan				
				B	M	K	Σ	Mian	Bin	Geo	Tum	Σ
1.	Sawangan, Kecamatan Airmadidi.	142	Artefak tidak insitu, merupakan kumpulan waruga-waruga dari desa-desa bersangkutan.	1	128	13	142	47	27	79	22	175
2.	Air Madidi Bawah, Kecamatan Airmadidi	155	Idem	5	136	14	155	29	37	71	9	146

3.	Tanggari, Kecamatan Airmadidi	14	Idem	-	13	1	14	2	-	3	1	6
4.	Maumbi, Kecamatan Airmadidi	21	Idem	-	21	-	21	7	5	15	3	30
5.	Kema, Kecamatan Kauditan	11	Idem	-	10	1	11	3	1	5	-	9
6.	Kaima, Kecamatan Tomohon	43	Idem	-	43	-	43	4	7	13	5	29
7.	Woloan, Kecamatan Tomohon	19	Insitu	-	17	2	19	3	1	4	-	8
		405		6	368	31	405	95	78	190	40	403

Sumber: BPA No. 3, 1984

Keterangan:

B : Besar Man : Manusia
M : Madya Bin : Binatang
K : Kecil Geo : Geometris
Σ : Jumlah Tum : Tumbuhan

Selanjutnya Balai Arkeologi Manado yang merupakan tangan panjang dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional sejak berdirinya dari tahun 1993 sampai sekarang telah melakukan penelitian-penelitian mengenai kubur-kubur batu waruga, baik yang bersifat survai maupun ekskavasi. Jika dilihat dari laporan hasil survei yang ada, terlihat bahwa penelitian yang dilakukan oleh Balas Manado juga masih bersifat inventarisasi, berupa pengumpulan data temuan, seperti deskripsi ukuran, pola hias, dan beberapa *ploting* temuan, dan disayangkan juga tidak semua data temuan ditampilkan serta tidak semua ada hasil dokumentasinya, baik itu berupa gambar ataupun foto. Hasil survei itu meliputi daerah-daerah yang rinciannya dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3: Hasil Survei Balai Arkeologi Manado tahun 1994-1999

No.	Lokasi Situs	Penelitian Tahun	Σ Waruga	Keterangan
1.	Gereja Sentrum, Kec. Wenang	1994	1	
2.	Mahakeret, Kec. Wenang	1994	12	
3.	Airmadidi Bawah, Kec. Airmadidi	1994	149	
4.	Rap-rap, Kec. Airmadidi	1994	34	
5.	Woloan, Kec. Tomohon *	1994	59	# = 4 waruga tahun 1994, 1 waruga tahun 1997.
6.	Kokoleh I, Kec. Likupang	1995	19	
7.	Kokoleh II, Kec. Likupang	1995	15	
8.	Likupang I, Kec. Likupang	1995	10	
9.	Likupang II, Kec. Likupang	1995	12	
10.	Palamba, Kec. Langowan	1996	3	

11.	Sendangan, Kec. Tompaso	1997	39	
12.	Talikuran, Kec. Tompaso	1997	10	
13.	Tolok, Kec. Tompaso	1997	3	
14.	Kiawa, Kec. Kawangkoan	1997	22	
15.	Kayuwu, Kec. Kawangkoan	1997	2	
16.	Kapataran, Kec. Lembean Timur	1997	1	
17.	Kawangkoan, Kec. Airmadidi *	1998	55	# = 1 waruga
18.	Kakaskasen I, Kec. Tomohon	1999	7	
19.	Kakaskasen III, Kec. Tomohon *	1999	5+21	# = 1 waruga
20.	Lansot, Kec. Tomohon	1999	26	
21.	Kolongan, Kec. Tomohon	1999	7+16	
22.	Kayuwu, Kec. Tomohon	1999	3	
23.	Tara-Tara, Kec. Tomohon	1999	18	
Jumlah waruga			549	

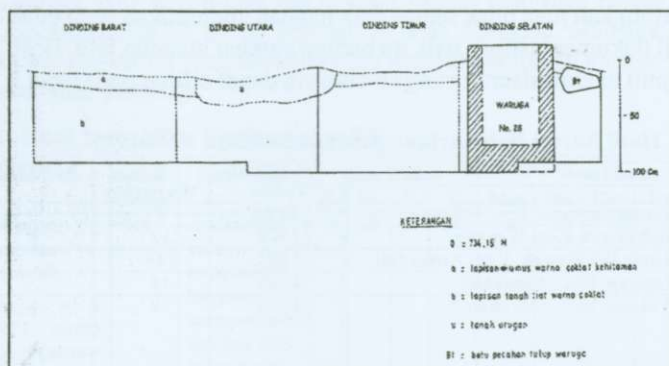
Sumber: LPA Balar Manado 1994-1999

Keterangan:

* = Pada situs ini pernah dilakukan ekskavasi

= Jumlah waruga yang pernah diekskavasi pada situs tersebut

Dari hasil ekskavasi yang telah dilakukan oleh Balar Manado (LPA 1995 dan LPA 1997) serta penelitian oleh Pusat Penelitian Arkeologi (Yuniawati 2001) terbukti bahwa kubur-kubur batu waruga memang berfungsi sebagai penguburan komunal. Dapat diketahui juga bahwa sebenarnya penguburan dengan menggunakan waruga, sebagian atau seluruh bangunan wadah dari waruga tersebut terpendam, sedang yang nampak atau muncul di permukaan hanya sebagian dari wadah atau tutupnya saja (lihat gambar no. 3).



Gbr 3 : Kenampakan wadah waruga (no. 28) yang terpendam di dalam tanah di Situs Woloan A, Desa Woloan I, Kec. Tomohon, Kab. Minahasa

Dari beberapa ekskavasi yang dilakukan juga dapat diketahui bahwa di dalam waruga biasanya terdapat bekal-bekal kubur, seperti senjata logam, keramik asing, pecahan gerabah, manik-manik, dan perhiasan dari logam. Tulang-tulang yang diketemukan biasanya sudah rapuh, serta bentuknya sudah tidak beraturan lagi, sehingga menyulitkan dalam menganalisis posisi mayat-mayat tersebut di dalam kubur. Apakah posisi mayat dalam sikap jongkok seperti yang diberitakan oleh peneliti asing itu benar dilakukan, belum dapat dibuktikan sampai sekarang.

Jenis-jenis bekal kubur yang ditemukan antara lain dapat dilihat dari hasil ekskavasi di Situs Woloan (Kecamatan Tomohon) pada tahun 1994 (Yuniawati 1997: 210). Jenis-jenis temuan bekal kubur itu antara lain dapat dilihat pada tabel no. 4 dan foto 4

Tabel 4: Jenis Temuan dari Waruga di Situs Woloan

No.	Jenis Temuan	KW 17*	KW 20*	KW 24*	KW 27*
		(TP III/10)**	(TP II/17)**	(S/15)**	(TP I/23)**
		Jumlah	Jumlah	Jumlah	Jumlah
1.	<i>Gerabah Polos</i>				
	1. Utuh/setengah utuh	-	-	2	1
	2. Pecahan (fragmen)	-	-	88	38
2.	<i>Gerabah Berhias</i>				
	1. Utuh/setengah utuh	-	-	-	-
	2. Pecahan/fragmen	4	4	288	31
3.	<i>Keramik</i>				
	1. Utuh/setengah utuh	-	-	-	6
	2. Pecahan/fragmen	-	1	136	10
4.	<i>Logam</i>				
	1. Pisau	-	-	5	12
	2. Mata tombak	1	-	1	14
	3. Fragmen (?)	4	4	5	1
	4. Kalung rantai	-	-	-	1
	5. Gelang	-	-	2	2
	6. Cincin	-	-	1	1
	7. Bandul	-	-	1	2
5.	<i>Mata uang logam</i>	1	-	-	10
6.	<i>Manik-manik</i>	-	-	25	73
7.	<i>Sisir</i>	-	-	-	1
8.	<i>Fragmen Tulang Manusia</i>	110	368	20	115
9.	<i>Gigi</i>	39	20	48	126

Keterangan:

KW = Kubur Waruga

* = Nomor waruga berdasarkan hasil plotting penulis pada tahun 1999 (lihat gambar no.)

** = Nomor waruga berdasarkan hasil plotting Balar Manado pada tahun 1994 (lihat gambar no.)

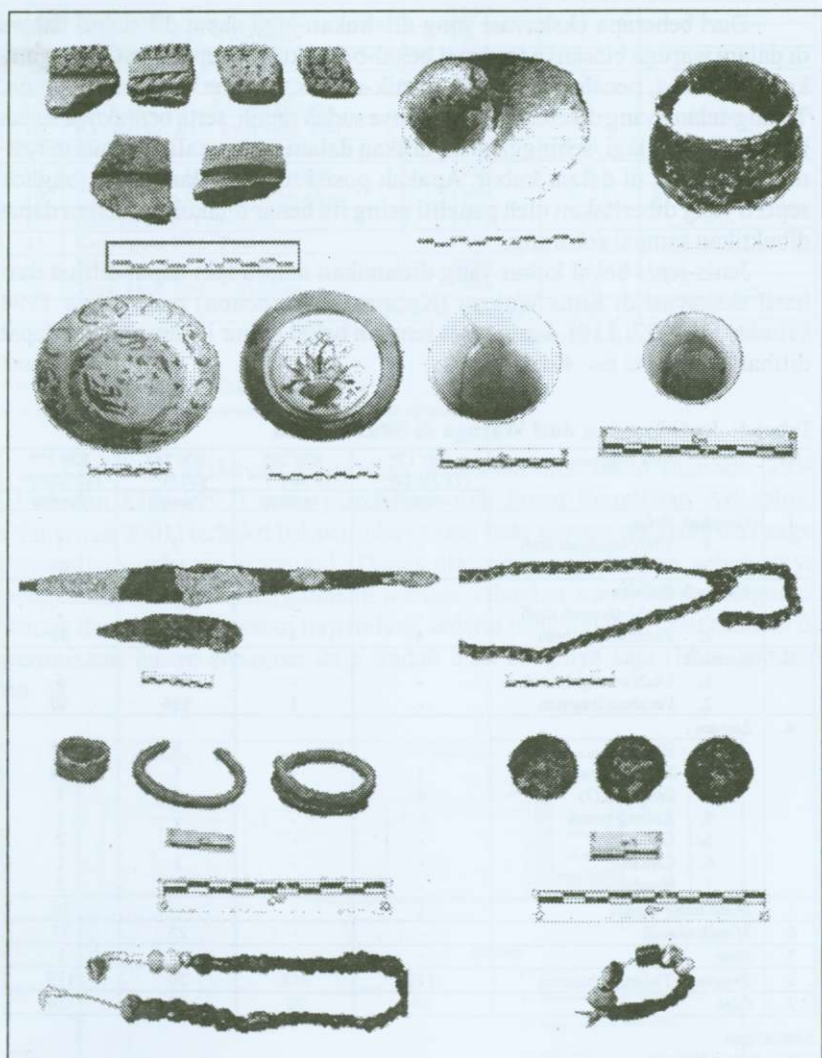


Foto 4: Beberapa contoh bekal kubur dari waruga KW 27 di Situs Woloan

Dari hasil-hasil penggalian di Situs Woloan (Kecamatan Tomohon) pada tahun 1994, penulis telah berusaha untuk mengetahui jumlah mayat yang dikuburkan pada tiap *waruga* yang telah digali berdasarkan atas analisis gigi yang dilakukan oleh drg. Eman Suherman (Yuniawati 1997: 211) serta analisis

tulang yang dilakukan oleh Rokhus Due Awe, B.A. dan Dr. Harry Widianto (Yuniawati 2001: 36-46). Mengenai rincian hasil analisis dapat dilihat pada tabel 5 dan 6.

Tabel 5: Analisis Gigi dari Waruga di Situs Woloan

No.	Wadah Kubur	Σ Gigi	Jumlah Individu Yang Dikuburkan			Σ Individu yang Dikubur
			Pria Dewasa	Wanita Dewasa	Anak-anak	
1.	Kubur Waruga No. 17* (TP III/10)**	39	3 orang	-	1 orang	4 orang
2.	Kubur Waruga No. 20* (TP II/17)**	20	1 orang	-	-	1 orang
3.	Kubur Waruga No. 24* (S/15)**	48	1 orang	-	1 orang	2 orang
4.	Kubur Waruga No. 27* (TP I/23)**	126	8 orang	1 orang	2 orang	11 orang

Keterangan:

* = Nomor waruga berdasarkan hasil ploting penulis pada tahun 1999 (lihat gambar no. 8)

Σ = jumlah

Tabel 6: Analisis Tulang

No.	Wadah Kubur	Analisis Berdasarkan Tulang	Σ Individu yang Dikubur	Keterangan
1.	Kubur Waruga No. 20* (TP II/17)**	- Caput femoris kiri Homo - Frag. Mandibula dextre Homo - Atap tengkorak kepala manusia	1 orang 2 orang 2 orang (laki-laki dan wanita)	Jumlah individu yang dikubur berjumlah antara 1-2 orang dewasa
2.	Kubur Waruga No. 27* (TP I/23)**	- Caput femoris kiri Homo	1 orang	Jumlah individu yang dapat diketahui hanya 1 orang

Keterangan:

* = Nomor waruga berdasarkan hasil ploting penulis pada tahun 1999 (lihat gambar no. 8)

Σ = jumlah

Dari analisis gigi dan analisis tulang tampak ada perbedaan jumlah individu yang dikubur dalam waruga. Hal ini karena tulang-tulang yang ditemukan sudah banyak yang hancur, kemungkinan diakibatkan oleh keasaman tanah yang tinggi. Berbeda dengan tulang yang mudah rapuh, maka gigi mempunyai kekuatan yang lebih baik. Berdasarkan hasil-hasil temuan ekskavasi di Situs Woloan (Tomohon) pada tahun 1994 dan analisis gigi yang telah dilakukan, maka di sini penulis menarik kesimpulan sementara yaitu: kubur batu *waruga* merupakan kubur komunal, sehingga jika di dalam *waruga* banyak ditemukan bekal kubur, hal ini mungkin tidak selalu berarti akan menunjukkan status sosial dari mayat yang dikuburkan, sebab mungkin saja banyak terdapat bekal kubur dikarenakan

banyaknya mayat yang dimasukkan dalam kubur waruga tersebut. Dan pemberian bekal kubur itu dimungkinkan merupakan kebutuhan batin agar si mati dapat hidup tenang di dunia arwah. Tetapi jika dilihat dari jenis dan variasi bekal kuburnya, mungkin saja bekal kubur itu mencerminkan suatu simbol, yang pesan atau artinya dimengerti, berlaku dan terwujud dalam kegiatan penguburan di Situs Woloo (Yuniawati 1997: 211).

Pada tahun 1999, penulis telah melakukan penelitian berupa survei dengan mengadakan pendataan terhadap kubur-kubur *waruga* di Kabupaten Minahasa dan Kota Madia Manado. Pendataan tersebut meliputi segi bentuk, ukuran, jenis pola hias, *ploting* temuan kubur-kubur *waruga* di tiap-tiap situs yang diketemukan dan *ploting* (digitasi) situs-situs kubur ke dalam peta Kabupaten Minahasa dan Kota Madia Manado (lihat tabel no. 7, dan peta nomor 1), selain itu penulis juga melakukan pendokumentasian dalam bentuk gambar skets dan foto-foto.

Tabel 7:
Lokasi Penelitian Situs-Situs Waruga
Di Kabupaten Minahasa dan Kota Madia Manado, Provinsi Sulawesi Utara
(Hasil Survei Tahun 1999, Oleh Dwi Yani Yuniawati Umar)

No.	Kecamatan	Desa dan Dusun	No. Situs	Penamaan Situs	Σ Waruga Per Situs	Σ Waruga Per Kecamatan	
1.	Likupang	1	Desa Kokoleh I, Dusun 1	1.	Situs Kokoleh A	8	57
		2	Desa Kokoleh I, Dusun 2	2.	Situs Kokoleh B	12	
		3	Desa Kokoleh II, Dusun 1	3.	Situs Kokoleh C	15	
		4	Desa Likupang I, Dusun 5 (gabungan antara lokasi di kebun dan Situs Kumaraka)	4.	Situs Likupang A	10	
		5	Desa Likupang I, Dusun 1	5.	Situs Likupang B	12	
2.	Dimembe	1	Desa Tatu (Lokasi Pekuburan)	6.	Situs Tatu	45	63
		2	Desa Matungkas, Dusun 2 (Lokasi Pekuburan)	7.	Situs Matungkas A	15	
		3	Desa Matungkas, Dusun 6 (lokasi Kebun)	8.	Situs Matungkas B	3	
3.	Wenang	1	Kelurahan Manado Tengah, Lingkungan 5 (gabungan dari lokasi pekuburan Mahakeret dan RM Surya Indah)	9.	Situs Mahakeret	13	14
		2	Kelurahan Manado Tengah, Lingkungan ... (lokasi Gereja Sentrum)	10.	Situs Gereja Sentrum	1	
4.	Air Madidi	1	Desa Sawangan	11.	Situs Sawangan	143	388
		2	Desa Airmadidi Bawah	12.	Situs Airmadidi Bawah	154	
		3	Desa Rap-rap	13.	Situs Rap-rap	34	
		4	Desa Kawangkoan	14.	Situs Winawana	57	
5.	Kauditan	1	Desa Tumuluntung, Dusun 5	15.	Situs Tumuluntung A	35	181
		2	Desa Tumuluntung, Dusun 10 (lokasi pekuburan)	16.	Situs Tumuluntung B	55	
		3	Desa Tumuluntung (Lokasi perkebunan berada di bawah Dusun 10)	17.	Situs Mateluntung	81	
		4	Desa Tumuluntung, Dusun 12 (lokasi pekuburan)	18.	Situs Tumuluntung C	32	

		5	Desa Kaasar, Dusun 3	19.	Situs Kaasar A	40	432	
		6	Desa Kaasar, Dusun 7	20.	Situs Kaasar B	4		
		7	Desa Treman (gabungan dari Dusun 3 - 7 - 8 - 9 - 16)	21.	Situs Treman	78		
		8	Desa Kaima, Dusun 2	22.	Situs Kaima	45		
		9	Desa Kawiley, Dusun 10	23.	Situs Kawiley	36		
		10	Desa Kerna II (gabungan dari Dusun 1 - 2 - 3)	24.	Situs Kerna	25		
		11	Desa Kerna III, Dusun 14 (di lokasi pariwisata pantai Batu Nona)	25.	Situs Batu Nona	1		
6.	Tomohon	1	Desa Kakaskasen I, Dusun 5 (Lokasi Puskesmas)	26.	Situs Kakaskasen A	7		171
		2	Desa Kakaskasen III, Dusun 3 (Pinggir jalan)	27.	Situs Kakaskasen B	5		
		3	Desa Kakaskasen III, Dusun 5 (Lokasi Perkebunan)	28.	Situs Winawanna	21		
		4	Desa Kayuwu, Dusun 2	29.	Situs Kayuwu	3		
		5	Desa Woloan I (Lokasi perkebunan)	30.	Situs Woloan A	66		
		6	Desa Woloan II (Lokasi Gereja GMM)	31.	Situs Woloan B	1		
		7	Desa Tara-tara (gabungan Dusun 1 dan Dusun 2)	32.	Situs Tara-tara	19		
		8	Desa Kolongan, Dusun 2	33.	Situs Kolongan A	16		
		9	Desa Kolongan Dusun 7	34.	Situs Kolongan B	7		
		10	Desa Lansot (Lokasi Perkebunan)	35.	Situs Lansot	26		
7a.	Toulimambot	1	Kelurahan Taler, Perkebunan Toulumuten (tempat pengambilan bahan baku waruga)	36.	Situs Toulumuten	-	3	
		2	Kepolisian Kিনিar, Perkebunan Tonipus	37.	Situs Tonipus	3		
7b.	Tondano	1	Kelurahan Roong (gabungan lokasi Roong rawa-rawa, Roong I sampai menyebarkan sungai menuju pemukiman telour).	38.	Situs Roong	57	60	
		2	Kelurahan Koya, Lingkungan 2 (berada di lokasi rumah-rumah)	39.	Situs Koya	3		
8.	Sonder	1	Gabungan dari Desa-desa Kolongan Atas (Dusun 1) - Tounelet (Dusun 3) - Sendangan (Dusun 3).	40.	Situs Sonder	11	11	
9.	Kawangkoan	1	Gabungan dari Desa Kiawa I (Dusun 2 dan Dusun 4) - Desa Kiawa II.	41.	Situs Kiawa	30	32	
		2	Desa Kayuwi	42.	Situs Kayuwi	2		
10.	Tompaso	1.	Desa Talikuran (gabungan dari lokasi Situs Mawale dan Pacuan kuda).	43.	Situs Mawale	13	57	
		2	Desa Tompasoo II (lokasi perkebunan Sendangan)	44.	Situs Sendangan	41		
		3	Desa Tolok	45.	Situs Tolok	3		
11.	Langowan	1	Desa Walantakan, Dusun 3 (lokasi rumah Kel. Mantik Makarsung)	46.	Situs Walantakan	1	5	
		2	Desa Tounelet (lokasi balai desa)	47.	Situs Tounelet	1		
		3	Desa Palamba, Dusun 1	48.	Situs Palamba	3		
Jumlah Total Waruga							1290	

Keterangan:

Σ = Jumlah

- = Kabupaten Minahasa
 = Kota Madia Manado

Pada tahun 2001, Pusat Penelitian Arkeologi telah melakukan ekskavasi di beberapa lokasi di Minahasa untuk mencari kronologi kubur waruga dan situs-situsnya, berdasarkan temuan arang dan tulang (kronologi absolut) maupun bekal kuburnya (kronologi relatif) (Yuniawati 2001: 30-52). Hasil temuan itu dapat dilihat pada tabel no. 8.

Tabel No. 8
Kronologi Temuan

No.	Lokasi	Jenis Temuan	Umur	Keterangan
1.	Situs Wolcan, Kec. Tomohon (diambil dari kotak 6-A/dihur kubur waruga, terletak diantara KW 27* dan KW 28*)	1. Arang	1540 ± 140 B.P. (1950)	Hasil kalibrasi C-14 ± berumur 140 AD - 770 AD (± abad 2 M - 8 M)
2.	Situs Wolcan, Kec. Tomohon (diambil dari dalam KW 27*)	1. Tulang	1180 ± 80 B.P. (1950)	Hasil kalibrasi C-14 ± berumur 678 AD - 986 AD (± abad 7 M - 10 M)
		2. Keramik	± berasal dari abad 16 M sampai 19 M	Terdiri dari buatan Vietnam (anamis) (abad 16 M), Ming (abad 16 M), Swatouw (abad 16-17 M), dan Qing (abad 17-19 M).
		3. Mata uang	diperkirakan berasal dari tahun 1826	Mata uang dari Neidherland Indie
3.	Situs Wolcan, Kec. Tomohon (diambil dari dalam kubur KW 20*)	1. Tulang	1260 ± 80 B.P. (1950)	Hasil kalibrasi C-14 ± berumur 644 AD - 954 AD (± abad 7 M - 10 M)
4.	Situs Wolcan, Kec. Tomohon (diambil dari dalam KW 24*)	1. Keramik	± berasal dari abad 18 M awal sampai 19 M	Terdiri dari buatan Qing (abad 18-19 M) dan Eropa Belanda (abad 19 M)
		2. Manik-manik	± berasal dari abad 15 M sampai 18 M	Terdiri dari buatan Eropa (Belanda sekitar abad 16-18 M), Cina (sekitar abad 15-16 M), Thailand (abad 15-16 M)
5.	Situs Tatelu, Kec. Dimembe (diambil dari kotak F-11/dihur KW 26)	1. Arang	850 ± 80 B.P. (1950)	Hasil kalibrasi C-14 ± berumur 1026 AD - 1273 AD (± abad 11 M - 13 M)
6.	Situs Tatelu, Kec. Dimembe (diambil dari dalam KW 26)	1. Tulang	2070 ± 140 B.P. (1950)	Hasil kalibrasi C-14 ± berumur 400 BC - 230 AD (± abad 4 SM - 3 M)
		2. Keramik	± berasal dari abad 16 M sampai abad 20 M	Terdiri dari buatan Ming (abad 16 - 17 M), Eropa (?) (abad 19 M), dan China (abad 20 M)
		3. Manik-manik	± berasal dari abad 15 M sampai dengan abad 20 M	Terdiri dari buatan Eropa (Bohemia ± dari abad 16-18 M; Sevron-Belanda dari abad 15-18 M; Venesia dari abad 16 M), Cina (dari abad 15-18) dan Asia Barat (dari abad 16 M).

Keterangan:

KW = kubur waruga

* = nomor temuan berdasarkan hasil ploting tahun 1999

Umumnya gambaran tentang hasil penelitian dalam kurun waktu tahun 1854 sampai tahun 1999 yang dilakukan oleh peneliti asing maupun oleh peneliti lokal (instansi yang terkait) lebih menekankan kepada inventarisasi benda (tingkat observasi). Penulis sendiripun dalam melakukan penelitian juga mengakui bahwa kajian yang diambil dalam penelitian ini masih pada tingkat penelitian yang bersifat eksploratif dan deskriptif baik dalam kerangka bentuk (morfologi, tipologi, klasifikasi), ruang (pemetaan: temuan, situs, dan lingkungannya) dan waktu (kronologi relatif dan absolut). Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan data sedini mungkin sebelum data-data tersebut hilang atau musnah, dengan cara demikian maka boleh dikata semua *waruga* masih sempat didokumentasikan sebelum benda-benda tersebut lenyap sebagai dokumen sejarah. Memang jika dilihat penelitian yang dilakukan oleh para arkeolog Indonesia, sampai saat ini masih sedikit yang mempergunakan paradigma-paradigma arkeologi, seperti arkeologi ruang misalnya. Hal ini dapat dipahami karena banyaknya kendala dalam sistem birokrasi dan pendanaan. Apabila kita ingin melakukan penelitian dengan menggunakan paradigma arkeologi seperti keruangan misalnya, data yang diperlukan masih sangat banyak dan masih mempunyai kekurangan informasi, sehingga belum banyak hasil penelitian yang dapat dijadikan bahan acuan atau bahan banding yang memadai. Oleh karena itu terasa oleh kita sekarang data dasar yang biasa diperlukan dalam kajian arkeologi-ruang misalnya, belum cukup siap untuk dapat digunakan secara langsung dalam penelitian khusus semacam ini.

Data arkeologi-ruang di Indonesia (khususnya penelitian megalitik) banyak memiliki kelemahan yang disebabkan antara lain: 1) pencatatan yang tidak kontekstual; 2) kurangnya memperhatikan sistem pencatatan yang cermat terhadap tinggalan arkeologi beserta situsnya; 3) ketahanan dari peninggalan arkeologi oleh alam dan manusia (rusak, hilang atau dipindahkan) tanpa adanya usaha perekaman; 4) ketiadaan atau kelangkaan pertanggalan mutlak; dan 5) kurangnya perhatian dalam pembuatan peta persebaran benda dan situs arkeologi yang akurat. Sehingga dari hal-hal tersebut para peneliti arkeologi pada saat ini dituntut untuk berupaya melacak lebih dulu informasi keruangan dari benda-benda dan situs-situs arkeologi yang pernah diketahui atau disebut dalam penelitian-penelitian terdahulu, kemudian mendaur ulang dan menambah dengan data yang lebih lengkap dan jika ada tambahan data baru, sebelum semuanya itu diolah dalam tahap analisis untuk tercapainya tujuan penelitian yang memadai (Mundarjito 1994).

2.2 Analisis

Untuk melihat dan mengetahui keragaman waruga di sub-etnis Tou'mbulu, penulis mengadakan beberapa penggolongan. Penggolongan ini dalam rangka untuk pengelompokan data artefak tutup waruga. Secara umum penggolongan dilakukan dengan cara mengelompokkan data yang sama dalam satu kelas dan berbeda pada kelas lainnya. Data yang diamati adalah sebanyak 185 tutup waruga yang semuanya berada di sub etnis Tou'mbulu (lihat kembali tabel no. 1).

Di dalam melakukan pengolahan data terhadap tutup *waruga* akan difokuskan pada pengamatan bentuk tutup waruga bagian muka yang dihubungkan dengan ukuran tutup waruga (panjang dan lebar) serta ragam hiasnya. Ragam hias disini hanya yang berupa hiasan-hiasan geometris, flora, fauna dan manusia, sedang yang berupa tulisan (huruf latin) akan diabaikan, karena tulisan (huruf latin) ini dianggap bukan motif hias. Tetapi di dalam deskripsi, tulisan (huruf latin) ini tetap dimasukkan di dalam kategori ragam hias, hal ini dilakukan untuk memudahkan inventarisasi (pendataan).

Dalam melakukan pemilahan nama tutup bagian atas *waruga* akan diwakili oleh nomor inventaris. Kode diambil dari inisial nama situs dan diikuti dengan angka dari 1, 2, 3, Berikut daftar kode yang diambil dari inisial nama situs (lihat tabel no. 9):

Tabel 9:
Penamaan Kode Situs di Sub Etnis Tou'mbulu

No	Kecamatan	Desa dan Dusun	Penamaan Situs	Kode Situs	
1.	Tomohon	1	Desa Kakaskasen I, Dusun 5 (Lokasi Puskesmas)	Situs Kakaskasen A	KA
		2	Desa Kakaskasen III, Dusun 3 (Pinggir jalan)	Situs Kakaskasen B	KB
		3	Desa Kakaskasen III, Dusun 5 (Lokasi Perkebunan)	Situs Winawanua	KW
		4	Desa Kayuwu, Dusun 2	Situs Kayuwu	KY
		5	Desa Woloan I (Lokasi perkebunan)	Situs Woloan A	WA
		6	Desa Woloan II (Lokasi Gereja GMIM)	Situs Woloan B	WB
		7	Desa Tara-tara (gabungan Dusun 1 dan Dusun 2)	Situs Tara-tara	TR
		8	Desa Kolongan, Dusun 2	Situs Kolongan A	KOA
		9	Desa Kolongan, Dusun 7	Situs Kolongan B	KOB
		10	Desa Lansot (Lokasi Perkebunan)	Situs Lansot	LS

2.	Wenang	1	Kelurahan Manado Tengah, Lingkungan 5 (gabungan dari lokasi pekuburan Mahakeret dan RM Surya Indah)	Situs Mahakeret	MK
		2	Kelurahan Manado Tengah, Lingkungan ... (lokasi Gereja Sentrum).	Situs Gereja Sentrum	GS

Contoh penamaan misalnya KA1 berarti tutup waruga dari Situs Kakaskasen A dengan nomor urut 1.

Selanjutnya dalam penyusunan formulasi untuk tipe setelah kumpulan modus diatur dengan formulasi rumus sebagai berikut:

Tipe: Bentuk – Ukuran — Hiasan – (Variasi Bentuk) – (Kepadatan)

Bentuk : segi tiga (ST); segi empat (SE); trapesium (TPS); kerucut (KRC)

Ukuran : besar (B); sedang (S); kecil (K); lain-lain (LI)

Hiasan : Polos (a), kombinasi/geometris (b), flora (c), fauna (d), manusia (e)

(Variasi Bentuk): (V0), (V1), (V2), (V3), (V4)

(Kepadatan) : (1); (2); (3)

2.2.1 Penggolongan Bentuk Dasar dan Ukuran Tutup Waruga

Bentuk tutup waruga secara umum dibedakan menjadi 4, yaitu segitiga, segi empat, trapesium dan kerucut. Selanjutnya dalam penggolongan penelitian ini bentuk tutup waruga yang berupa segi tiga akan diberi kode ST, segi empat dengan kode SE, trapesium dengan kode TPS, dan kerucut dengan kode KRC. Adapun yang dimaksud dengan bentuk tutup *waruga*, dapat dilihat pada keterangan dibawah ini:

<p>1. Bentuk segitiga (ST) adalah panjang tutup atas (a) kurang dari setengah panjang alas bawah (b) tutup (lihat contoh pada gambar foto disamping).</p>	
<p>2. Bentuk segi empat (SE) adalah panjang tutup atas (a) sama atau mendekati panjang alas bawah (b) tutup (lihat contoh pada gambar foto disamping).</p>	





<p>3. Bentuk trapesium (TPS) adalah panjang tutup atas (a) lebih dari setengah panjang alas bawah (b) tutup (lihat contoh pada gambar foto disamping).</p>	
<p>4. Bentuk kerucut (KRC) adalah alasnya berbentuk lingkaran (a), dan semakin mengecil pada bagian atas (b) tutup (lihat contoh pada gambar foto a</p>	

Ukuran tutup *waruga* yang akan diamati pada tahap ini adalah ukuran panjang dan lebarnya. Maksud dari pengamatan ini didasarkan pada kemungkinan adanya standarisasi pembuatan tutup *waruga* yang berbeda sehingga diperoleh perbandingan untuk menegaskan kemungkinan adanya perbedaan atau dengan kata lain, pengamatan itu adalah untuk mengetahui tutup *waruga* mana yang termasuk katagori besar, sedang dan kecil. Katagori (*range*) dari penggolongan ukuran tutup *waruga* adalah:

- 1). Ukuran besar, apabila panjangnya berkisar antara 91 cm - 174 cm dan mempunyai ukuran lebar yang berkisar antara 81 cm - 153 cm. Ukuran ini mempunyai kode B (besar)
- 2). Ukuran sedang, apabila panjangnya berkisar antara 61 cm - 90 cm, dan mempunyai ukuran lebar yang berkisar antara 51 cm - 80 cm. Ukuran ini mempunyai kode S (sedang)
- 3). Ukuran kecil, apabila panjangnya berkisar antara 34 cm - 60 cm, dan mempunyai ukuran lebar yang berkisar antara 15 cm - 50 cm. Ukuran ini mempunyai kode K (kecil).
- 4). Pada penggolongan ini terdapat juga beberapa tutup *waruga* yang tidak termasuk dalam katagori (*range*) yang telah disebutkan diatas. Maksudnya disini dilihat dari panjang dan juga lebarnya mempunyai kecenderungan yang berbeda dari katagori (*range*) yang telah ditentukan. Ukuran ini mempunyai kode LL (lain-lain). Mengenai bentuk-bentuk dan ukuran tutup *waruga* dapat dilihat pada tabel no. 10.

2.2.2 Penggolongan Variasi Bentuk Tutup Waruga

Apabila diamati secara cermat maka tutup waruga mempunyai variasi bentuk. Variasi bentuk terdapat pada bagian atas dan tengah (sisi samping) tutup waruga. Pada pengamatan variasi bentuk tutup *waruga* bagian muka, terlihat ada empat variasi bentuk tutup yang dapat dilihat pada keterangan di bawah ini (lihat juga tabel no. 10). Perlu diketahui, walaupun pengamatan terhadap variasi tutup waruga bagian muka diamati, tetapi data ini hanya dipakai sebagai data pendukung, guna membantu menjelaskan hasil analisis nantinya.

1.	V1 adalah variasi bentuk yang berupa tonjolan atau bulatan pada bagian atas (a) dari bentuk tutup waruga (lihat contoh pada gambar foto disamping).	
2.	V2 adalah variasi bentuk yang terdapat pada semua sisi bagian atas (a) dari tutup waruga, yang berupa cekungan (lihat contoh pada gambar foto disamping).	
3.	V3 adalah variasi bentuk yang terdapat pada bagian sisi samping atas (a) dari tutup waruga, yang berupa cembungan (lihat contoh pada gambar foto disamping).	
4.	V4 adalah variasi bentuk yang terdapat pada bagian sisi samping dari tutup waruga, yang mengecil pada bagian tengahnya (lihat contoh pada gambar foto disamping).	

Klasifikasi bentuk, ukuran beserta variasi dari tutup waruga bagian muka di sub etnis Tou'mbulu dapat dilihat dari tabel no. 10.

Dari hasil penggolongan di atas, bentuk-bentuk tutup waruga mempunyai ciri sebagai berikut:

- a. Bentuk segi tiga (ST) ini mempunyai tiga macam ukuran, yaitu: ukuran besar (B), dengan ukuran panjangnya berkisar antara 91-174 cm dan ukuran lebarnya berkisar antara 81-153 cm; ukuran sedang (S) dengan

ukuran panjang berkisar antara 61-90 cm dan mempunyai ukuran lebar yang berkisar antara 51-80 cm; dan ukuran kecil (K) yang mempunyai ukuran panjang berkisar antara 34-60 cm dan ukuran lebar berkisar antara 15-50 cm. Bentuk segitiga ini tidak mempunyai variasi bentuk.

- b. Bentuk segi empat (SE), mempunyai empat macam ukuran, yaitu: ukuran besar (B), dengan ukuran panjang berkisar antara 91-174 cm dan ukuran lebarnya berkisar antara 81-153 cm; ukuran sedang (S) dengan ukuran panjang berkisar antara 61-90 cm dan mempunyai ukuran lebar yang berkisar antara 51-80 cm; ukuran kecil (K) yang mempunyai ukuran panjang berkisar antara 34-60 cm dan ukuran lebar berkisar antara 15-50 cm; dan ukuran lain-lain, dimana panjang serta lebarnya tidak termasuk katagori ukuran-ukuran diatas. Pada beberapa bentuk segi empat ini mempunyai beberapa variasi pada tutupnya yaitu berupa tonjolan (V1), variasi cekung (2), variasi cembung (V3) dan variasi mengecil pada bagian tengahnya (V4).
- c. Bentuk trapesium (TPS), mempunyai empat macam ukuran, yaitu: ukuran besar (B), dengan ukuran panjang berkisar antara 91-174 cm dan ukuran lebarnya berkisar antara 81-153 cm; ukuran sedang (S) dengan ukuran panjang berkisar antara 61-90 cm dan mempunyai ukuran lebar yang berkisar antara 51-80 cm; ukuran kecil (K) yang mempunyai ukuran panjang berkisar antara 34-60 cm dan ukuran lebar berkisar antara 15-50 cm; dan ukuran lain-lain, dimana panjang serta lebarnya tidak termasuk katagori ukuran-ukuran diatas. Pada beberapa bentuk trapesium terdapat beberapa variasi pada bentuk tutupnya yaitu berupa tonjolan (V1), variasi cekung (V2), variasi cembung (V3) dan variasi mengecil pada bagian tengahnya (V4).
- d. Bentuk kerucut (KRC) mempunyai tiga macam ukuran, yaitu: ukuran besar (B), dengan ukuran panjangnya berkisar antara 91-174 cm dan ukuran lebarnya berkisar antara 81-153 cm; ukuran sedang (S) dengan ukuran panjang berkisar antara 61-90 cm dan mempunyai ukuran lebar yang berkisar antara 51-80 cm; dan ukuran kecil (K) yang mempunyai ukuran panjang berkisar antara 34-60 cm dan ukuran lebar berkisar antara 15-50 cm. Beberapa bentuk kerucut ini juga terdapat variasi yang berupa tonjolan (V1) pada bentuk tutupnya.

Selain empat macam bentuk yang telah disebutkan diatas terdapat beberapa tutup waruga yang tidak dapat diamati (TT), karena keadaan atau kondisi tutup waruga rusak berat ataupun tidak ditemukan tutupnya (hilang).

2.2.3 Penggolongan Ragam Hias Tutup Waruga

Ragam hias yang terdapat pada benda merupakan salah satu hal yang cukup penting untuk diteliti dan diketahui. Demikian juga ragam hias yang terdapat pada tutup waruga yang memiliki banyak ragam hias. Pengamatan terhadap hiasan dari satu tutup waruga dengan tutup waruga lainnya adalah untuk dapat diketahui adanya perbedaan dan persamaannya sehingga dapat diketahui apabila terdapat suatu pola. Masing-masing pola hias tersebut berfungsi sebagai suatu unsur keindahan (estetika), atau mungkin juga mempunyai suatu latar belakang tertentu (simbolik). Ragam hias disini hanya yang berupa hiasan-hiasan geometris, flora, fauna dan manusia, sedang yang berupa tulisan (huruf latin) akan diabaikan, karena tulisan (huruf latin) ini dianggap bukan motif hias. Tetapi di dalam deskripsi, tulisan (huruf latin) ini tetap dimasukkan di dalam kategori ragam hias, hal ini dilakukan untuk memudahkan inventarisasi (pendataan).

Dari hasil pengamatan terlihat bahwa teknik-teknik menghias pada tutup waruga pada umumnya adalah teknik pahat dan teknik gores (*incised*). Berdasarkan pengamatan ragam hias pada tutup *waruga* yang terdapat pada bagian muka (sisi panjang) dan bagian samping (sisi lebar), berupa hiasan: manusia, flora, fauna, kombinasi atau geometris. Karena penggolongan tutup waruga berdasarkan pada bagian mukanya maka tutup waruga bagian samping tidak dijadikan satuan analisis, tetapi hanya sebagai pengamatan guna penunjang data di dalam analisis nantinya.

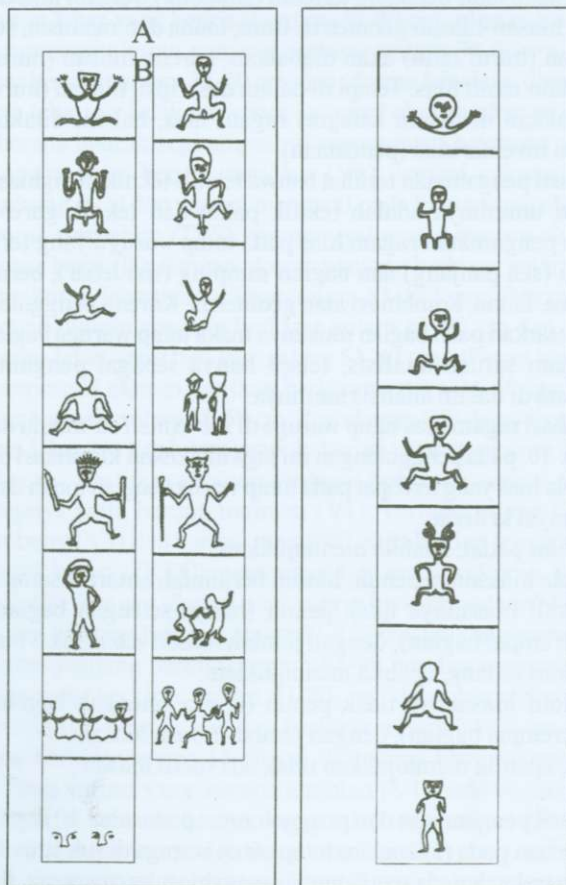
Klasifikasi ragam hias tutup waruga di sub-etnis Tou'mbulu dapat dilihat pada tabel no. 10, pada penggolongan ini juga dilakukan klasifikasi berdasarkan kepadatan pola hias yang terdapat pada tutup waruga bagian muka dan samping, yang mempunyai kriteria:

1. Pola hias padat, apabila menunjukkan:
 - a. pola hiasannya penuh, hiasan berjumlah antara 1 sampai 2 buah
 - b. motif hiasannya tidak penuh (hanya setengah bagian atau tiga perempat bagian), dengan jumlah hiasan sebanyak 3 buah.
2. Pola hias sedang, apabila menunjukkan:
 - a. Motif hiasannya tidak penuh (hanya setengah bagian atau tiga perempat bagian), dengan jumlah 1 buah hiasan
3. Polos, apabila menunjukkan tidak ada motif hiasan

Dari hasil pengamatan dan penggolongan pada tabel 10 dapat diketahui adanya perbedaan pada ragam hias tutup-tutup waruga di sub etnis Tou'mbulu. Perbedaan itu terletak pada motif-motif ragam hiasnya (manusia, flora, fauna, dan kombinasi/geometris), dan juga kepadatan pola hias yang terdapat pada masing-masing tutup waruga..

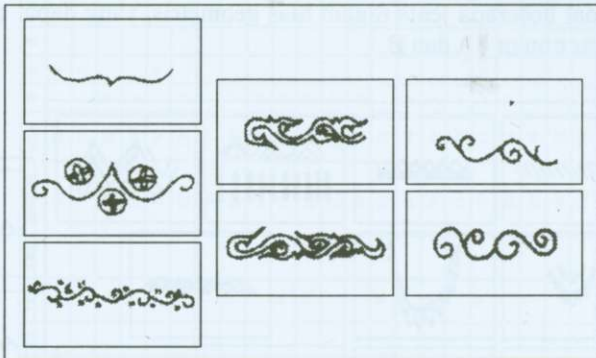
Adapun perbedaan-perbedaan pola hias tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

- a. Hiasan manusia, ialah segala macam bentuk hiasan berupa manusia, baik manusia seutuhnya, bagian-bagiannya ataupun bentuk-bentuk lain yang ditujukan untuk menggambarkan sosok dari manusia. Dari pengamatan selama penelitian, ragam manusia di tutup waruga sub etnis Tou'mbulu terdiri dari beberapa adegan manusia. Gambar-gambar tersebut dapat dilihat pada gambar dibawah ini. (gambar 5)



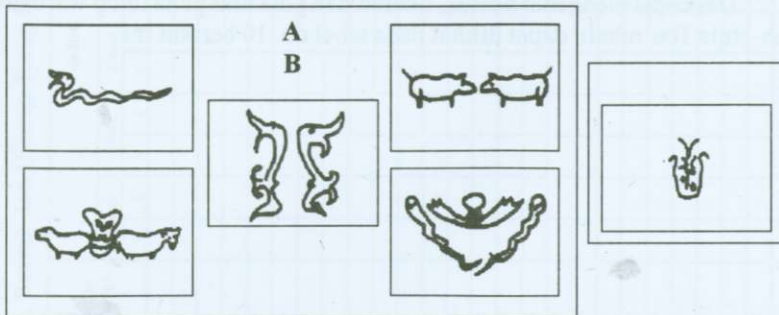
Gb 5: Pola hias manusia yang terdapat pada tutup waruga di sub etnis Tou'mbulu. Keterangan gambar: A, adalah pola hias manusia yang terdapat pada tutup waruga bagian muka (sisi pinggang), sedang gambar B, adalah pola hias manusia yang terdapat pada tutup waruga bagian samping (sisi lebar).

- b. Hiasan flora adalah segala macam bentuk hiasan yang berupa tanaman, baik itu bunga, daun, pohon dan segala macam bentuk yang menggambarkan wujud tanaman seutuhnya ataupun bagian-bagiannya. Hiasan flora di sub etnis Tou'mbulu terdiri dari hiasan aculade, bunga dan sulur-suluran. Hiasan-hiasan tersebut dapat dilihat pada gambar no. 6



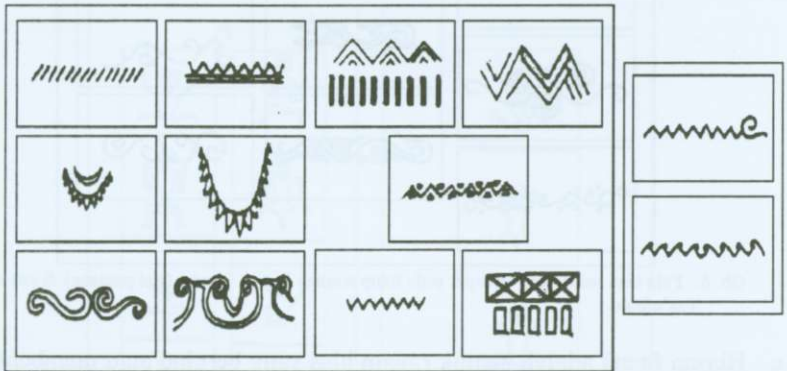
Gb. 6: Pola hias sulur yang terdapat pada tutup waruga bagian muka (sisi panjang) di sub etnis Tou'mbulu

- c. Hiasan fauna adalah bentuk ragam hias yang berujud atau membentuk wujud hewan dengan berbagai macam variasinya. Hiasan yang terdapat pada tutup waruga di sub etnis Tou'mbulu terdiri dari hiasan hewan berkaki empat (mamalia) dan hewan melata. Hiasan-hiasan tersebut dapat dilihat pada gambar no. A dan B, dibawah ini.



Gb. 7 : Pola hias fauna yang terdapat pada tutup waruga di sub etnis Tou'mbulu. Keterangan gambar: A, adalah pola hias fauna yang terdapat pada tutup waruga bagian muka (sisi panjang), sedang gambar B, adalah pola hias fauna yang terdapat pada tutup waruga bagian samping (sisi lebar).

- d. Hiasan kombinasi atau geometris adalah ragam hias yang terdiri dari kombinasi bentuk garis lurus, titik, garis lengkung dan bidang suatu bangun (Daintith 1989: 130; Gibson 1990: 83). Dalam hal ini lingkaran, trapesium, jajaran genjang, kubus, bola, silinder, piramid, kerucut dan lain sebagainya yang termasuk ilmu ukur juga merupakan bentuk geometris (Barker e.a. 1991: 697, 711, 735-36). Pada penelitian di sub-etnis Tou'mbulu ini terdapat beberapa jenis ragam hias geometris, yang dapat dilihat pada gambar nomor 8A dan B.



Gb. 8: Pola hias kombinasi/geometris yang terdapat pada tutup waruga di sub etnis Tou'mbulu. Keterangan gambar: A, adalah pola hias yang terdapat pada tutup waruga bagian muka (sisi panjang), sedang gambar B, adalah pola hias yang terdapat pada tutup waruga bagian samping (sisi lebar).

Deskripsi mengenai bentuk, ukuran dan pola hias pada tutup waruga di sub-etnis Tou'mbulu dapat dilihat pada tabel no. 10 berikut ini:

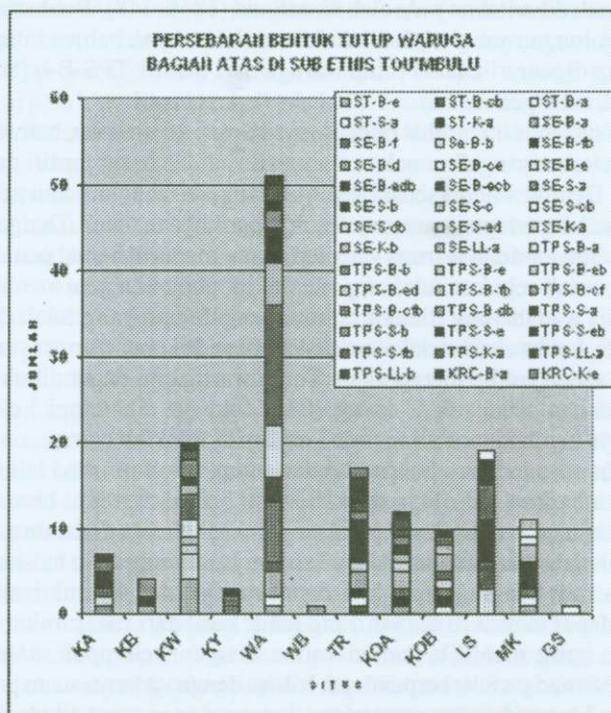
Tabel No: 10

Pola Hias, Bentuk dan Ukuran Tutup Waruga di Sub Etnis Tou'mbulu

No. Urut	No. Inv Waruga	Pola Hias						Komb./Geo		Kepadatan Pola Hias		Bentuk			Ukuran					Variasi Bentuk								
		Manisan		Flora		Fruita		Lilin		a	b	a	b	ST	SE	TPS	KRC	panjang	lebar	B	S	K	LL	V1	V2	V3	V4	
1	KA1							v	v	2	2		V				82	80	V									
2	KA2									3	3						78	73	V									
3	KA3							v	v	2	2		V				102	90	V									
4	KA4									3	3		V				109	103	V									
5	KA5									3	3		V				80	70	V									
6	KA6					v			v	2	2		V				111	102	V									
7	KA7									3	3		V				99	77				V						
8	KB1					v			v	1	2		V				130	101	V									
9	KB2									3	3		V				143	126	V									
10	KB3	v								1	3		V				136	121	V									
11	KB4	v				v			v	1	1		V				160	136	V									V
12	KB5	v	v						v	1	1		V				122	106	V									
13	KW1									3	2		V				101	87	V									
14	KW2							v		1	3		V				101	71				V						
15	KW3							v		2	3		V				101	94	V									V
16	KW4							v		1	2		V				103	89	V									
17	KW5							v	v	2	2		V				111	100	V									
18	KW6									3	3		V				77	61	V									
19	KW7							v	v	1	2		V				104	86	V						V			V
20	KW8									3	3		V				102	94	V									
21	KW9									3	3		V				102	85	V									
22	KW10							v	v	1	2		V				110	108	V									
23	KW11									3	3		V				101	101	V									
24	KW12									3	3		V				52	20				V						
25	KW13							v	v	2	2		V				98	96	V									
26	KW14							v	v	2	2		V				66	51	V									

123	KOAL6	v							v	1	2									110	100	v					
124	KOH1	v							v	1	2									153	134	v					v
125	KOH2		v								2	2		v						130	120	v					
126	KOB3	v							v	1	3									89	85				v	v	v
127	KOB4								v	2	2									154	122	v					
128	KOB5								v	2	2									106	106	v					
129	KOB6								v	3	3									107	100	v					
130	KOH7	v							v	1	3		v							109	100	v			v	v	v
131	LS1								v	2	2									109	80				v		v
132	LS2								v	3	2									94	75				v		
133	LS3								v	3	3									100	56				v		
134	LS4								v	2	2									110	96	v					v
135	LS5									3	3									120	28				v		
136	LS6									3	3									102	41				v		
137	LS7									3	3									102	93	v					
138	LS8									3	3									ca=35; φ=96		v					
139	LS9								v	2	2									88	79				v		
140	LS10									3	3																
141	LS11								v	1	2									93	74					v	
142	LS12									3	3									90	89				v		
143	LS13									3	3									83	70				v		
144	LS14									3	3																
145	LS15								v	3	3									92	66					v	
146	LS16									3	3									o pincak- 34; t hulatan= 18; p. 56	50					v	
147	LS17									3	3									94	78					v	
148	LS18	v								1	3									φ=110					v		
149	LS19									3	3									79	44				v		
150	LS20								v	3	3														v		
151	LS21									1	3									99	87				v		
152	LS22									3	3		v							100	81				v		
										3	2									85	82					v	

Tabel Grafik No. 11: Persebaran Bentuk Tutup Waruga Bagian Atas



III. Penutup

Dari hasil pengamatan, dapat diketahui bahwa di Sub Etnis Tou'mbulu terdapat 42 bentuk tutup waruga bagian muka. Secara keseluruhan jenis tipe yang terbanyak adalah tipe III yang berbentuk trapesium (TPS), yang memiliki 17 variasi. Apabila kenyataan ini dihubungkan dengan uraian dari Deetz dan juga Sharer dan Ashmore tentang norma, maka dapat dianggap bahwa jenis tipe III yang berbentuk trapesium ini adalah jenis yang normatif untuk Sub Etnis Tou'mbulu. Norma yang diwakilinya, mengingat bahwa sampel tutup waruga bagian muka diambil dari seluruh situs di wilayah Sub Etnis Tou'mbulu yang tutupnya masih bisa diamati, adalah norma pembuatan bentuk tutup pada masyarakat di Sub Etnis Tou'mbulu. Ada kemungkinan pula bahwa bentuk trapesium merupakan ciri atau bentuk tertua serta digemari dibanding dengan bentuk-bentuk lainnya, karena persebarannya terlihat hampir merata di daerah penelitian (lihat tabel 10-11, dan peta 8). Selain itu jika dilihat, bentuk

trapesium menyerupai bentuk rumah adat di sub etnis ini (lihat gambar 1), hal ini pernah diberitakan pula oleh Graafland (1869: 148). Berdasarkan hasil dari penggolongan yang telah dilakukan maka tampak bahwa tutup waruga yang paling digemari adalah tutup waruga dari bentuk TPS-B-b (trapesium-besar-kombinasi/geometris)

Pada sub etnis ini terlihat pula adanya konsep atau norma, bahwa didalam pembuatan kubur yang dinamakan waruga itu adalah harus terdiri dari wadah dan tutup. Bentuk wadah secara sepintas tampak sebagian atau seluruhnya tertanam, sedang tutupnya menonjol di atas permukaan tanah. Dengan banyak diketemukannya wadah waruga yang tertanam, menurut hemat penulis hal ini dilakukan untuk segi kemudahan pada waktu membuka atau menutup tutup waruga dari wadah yang dibuka. Sesuai pengalaman yang telah dilakukan oleh penulis, ketika akan melakukan ekskavasi pada kubur waruga yang bertipe kecil saja, sudah cukup merepotkan. Tutup waruga itu dapat dibuka dengan bantuan tenaga sebanyak 3 orang (lihat foto no. 5), tetapi ketika akan menutupnya kembali jumlah tenaga 3 orang itu tidaklah cukup.

Selain norma dalam hal pembuatan tutup, norma-norma lainnya tidak dapat digambarkan, misalnya apakah suatu bentuk tertentu bisa mewakili daerah tertentu, atau apakah ada patokan-patokan tertentu di dalam pembuatan waruga baik dalam hal ukuran atau pola hiasnya, sehingga jika hal-hal tersebut dapat terjawab, kemungkinan kita dapat mengetahui bentuk-bentuk yang dianggap dapat mewakili bagian yang lebih kecil dari masyarakat sub etnis Tou'mbulu yang memiliki kaitan-kaitan dengan kelompok atau struktur sosialnya. Namun penulis berpendapat bahwa dengan adanya suatu pemahatan berupa pola hias pada tutup waruganya, kemungkinan yang dikuburkan pada waruga tersebut mempunyai status sosial atau kedudukan tertentu, karena dalam berita asing pernah disebutkan bahwa tidak semua orang bisa melakukan atau membuat pahatan pada waruga (lihat Bertling 1932: 92), berdasarkan keterangan tersebut tentunya apabila seseorang akan membuat waruga yang berpola hias pasti memerlukan dana yang tidak sedikit, karena harus memanggil orang-orang yang ahli dalam pemahatan tersebut, dan mungkin juga di dalam pemahatan tersebut akan ada upacara-upacara adat yang musti dilakukan. Upacara tersebut tentunya juga membutuhkan dana yang tidak sedikit. Dengan demikian kemungkinan di dalam sub-etnis ini terdapat golongan (seniman) yang mempunyai keahlian didalam pahat memahat.

Selain hal tersebut diatas penulis juga mempunyai pendapat bahwa kemungkinan besar kecilnya waruga (jika dilihat dari besarannya) tidak menentukan adanya status sosial seseorang, sebab besar kecilnya suatu waruga (yang dapat dilihat dari ukuran tutupnya) itu kemungkinan dibuat karena faktor ekonomis. Maksudnya dengan membuat kubur waruga yang besar, maka

jumlah anggota keluarga yang meninggal dapat masuk lebih banyak, dengan demikian pembuatan waruga yang besar cukup efisien karena menghemat waktu dan biaya. Asumsi ini juga didasarkan pada kenyataan banyaknya temuan tutup waruga yang berukuran besar sampai sedang tetapi tidak mempunyai pola hias (lihat kembali tabel 10). Asumsi ini diperkuat lagi dengan hasil-hasil temuan ekskavasi pada tahun 1994 di Situs Woloan (WA27, dari hasil penggolongan yang dilakukan penulis, tutup waruga ini termasuk bentuk TPS-B-b atau bentuk trapesium-besar-kombinasi/geometris.

Dari hasil temuan ekskavasi tersebut penulis menarik kesimpulan sementara bahwa: kubur batu *waruga* merupakan kubur komunal, sehingga jika di dalam *waruga* banyak ditemukan bekal kubur, hal ini mungkin tidak selalu berarti akan menunjukkan status sosial dari mayat yang dikuburkan, sebab mungkin saja banyak terdapat bekal kubur dikarenakan banyaknya mayat yang dimasukkan dalam kubur *waruga* tersebut. Dan pemberian bekal kubur itu dimungkinkan merupakan kebutuhan batin agar si mati dapat hidup tenang di dunia arwah. Tetapi jika dilihat dari jenis dan variasi bekal kuburnya, mungkin saja bekal kubur itu mencerminkan suatu simbol, yang pesan atau artinya dimengerti, berlaku dan terwujud dalam kegiatan penguburan di Situs Woloan (Yuniawati 1997: 211). Penulis juga mempunyai pendapat yaitu dengan memperhatikan secara keseluruhan hasil analisis ukuran yang telah dilakukan (yaitu berdasarkan besaran dari ukuran panjang terpanjang dengan range antara 91-174 cm serta ukuran panjang terkecil dengan range antara 34-60 cm) maka asumsi dari beberapa peneliti bahwa posisi mayat pada *waruga* diletakkan dalam keadaan terlipat (posisi jongkok) dapat diterima. Sebab dengan besaran yang terdapat pada *waruga-waruga* tersebut, mustahil kiranya letak mayat pada *waruga* diletakkan dalam posisi berbaring, kemungkinan bisa terjadi apabila mayat yang diletakkan dalam posisi berbaring itu adalah bayi atau anak kecil.

Mengenai posisi mayat yang diletakkan pada sikap terlipat (jongkok), dapat dikatakan hal ini merupakan salah satu simbol, yang menurut Soejono (1977: 148) mengarah kepada keinginan agar si mati mengalami kelahiran kembali di alam arwah. Sikap terlipat ini sering dijumpai pada berbagai suku bangsa di Indonesia Timur (antara lain di Pulau Sumba, Pulau Aru, Pulau Kei dan Irian Jaya (Kruiy 1906: 253-255; Wilken 1912: 99-106; Soejono 1977: 146).

Berkaitan dengan beratnya *waruga*, penulis berpendapat bahwa hampir semua batuan *waruga* di Sub Etnis Tou'mbulu terlihat mempunyai kecenderungan terbuat dari bahan batuan yang sama, yaitu dari jenis batu yang lunak, yang mudah menjadi keras apabila ditaruh di udara terbuka, batuan ini di dalam geologi sering disebut dengan nama batuan basal atau lava basal

(Fadlan S. Intan 1995). Pengambilan bahan baku untuk pembuatan waruga di daerah ini cukup memungkinkan, karena dapat ditempuh dalam jarak yang cukup dekat, karena wilayah sub etnis ini berada di daerah batuan gunung api muda (lihat peta 5). Teknik pengambilan bahan batuan, kemungkinan dilakukan dengan sistem pemahatan pada dinding bukit batu (pahatan). Setelah pemahatan bahan yang dikehendaki selesai, maka balok batu besar itu akan jatuh ke bawah. Pembuatan waruga tampaknya dikerjakan di lokasi pengambilan bahan baku ini, asumsi ini didasarkan oleh adanya temuan alat-alat pahat dan tatah yang diketemukan di bukit Woloan III yang berjarak kurang lebih 3-5 km dari lokasi situs Woloan I dan II. Pada Situs Woloan III ini banyak terdapat sumber bahan baku dan temuan-temuan waruga yang nampaknya belum selesai dikerjakan (Fadlan S. Intan 1995). Setelah selesai pemahatan (dalam hal bentuk) maka waruga tersebut baik wadah maupun tutupnya di bawa ke tempat tujuan. Sesampainya di lokasi tempat diletakkannya waruga, barulah pola hias waruga tersebut dipahat (tentunya apabila si pemilik menghendakinya). Pemahatan motif hias pada waruga tampaknya dilakukan di lokasi tempat waruga diletakkan, karena apabila pemahatan motif hias itu dilakukan di tempat sumber pengambilan bahan baku yang letaknya sekitar 3 sampai 5 km, ada kemungkinan membuat rusaknya motif-motif hias tersebut.

Terdapatnya motif-motif hias yang bercirikan pola hias manusia kangkang seperti yang kita lihat di Woloan, Kolongan Atas, Kolongan Bawah, Lansot dan Mahakeret, sedikit banyak mempunyai kemiripan dengan pola hias manusia gaya kangkang yang terdapat pada bangunan-bangunan megalitik lainnya yang ada di wilayah Indonesia lainnya, seperti Nias, Bondowoso, Bali, Sumbawa, Sumba Barat, Besoa, dan Bada (Heekeren 1958: bab II, Soejono 1977: 137; Sukendar, 1993: 159; Yuniawati 2000: 35). Adanya motif-motif hias manusia kangkang ini kiranya mempunyai fungsi religius, yang dipandang memiliki kekuatan-kekuatan gaib, umumnya mengandung maksud kelahiran kembali (*rebirth*) atau penolakan terhadap kekuatan jahat (*apotropaic*) (Fraser 1966: 62-63; Soejono 1977: 139). Lukisan lainnya yang kiranya mempunyai unsur gaib adalah dengan diketemukannya motif hias yang menyerupai ular, motif ini hanya diketemukan di situs Kakaskasen B, menurut Knight simbol ular ini mempunyai makna pencerminan unsur kehidupan, maksudnya dengan kemampuannya menanggalkan kulit, dengan demikian ia dapat memperbarui keremajaannya. Mungkin hal ini agak serupa dengan maksud kelahiran kembali (Knight tt, 14), hal ini mempunyai kesamaan dengan pendapat Kruyt yang memberitakan mengenai makna ular di Pulau Roti dimana penduduknya dahulu mempunyai kepercayaan bahwa ular itu tidak pernah mati, karena terus berganti kulit. Jadi terdapatnya motif ular

pada waruga kemungkinan si pendukungnya selalu mengharapkan bahwa ia akan selalu hadir bersama keluarganya (lihat Bertling 1939: 40). Motif yang menyerupai lembu atau sapi yang berada di Situs Kolongan Atas dan Wenang, kemungkinan mempunyai fungsi dekoratif. Fungsi dekoratif ini kemungkinan juga berlaku untuk motif geometris dan flora, yang kebanyakan menggambarkan sulur-suluran. Apakah bentuk-bentuk motif hias ini mengandung sesuatu arti tertentu, penulis belum dapat menerangkannya. Motif hiasan latin nampaknya merupakan pengaruh dari luar, hal ini dapat dimaklumi karena di Minahasa dan Manado, sejak abad 16, bangsa-bangsa asing telah masuk ke dalamnya. Jika diperhatikan motif hias berupa hiasan latin terdapat beberapa yang berangka tahun (antara lain di Situs Woloan A, tercantum tahun 1779). Ini berarti jika dihubungkan dengan hasil dari kronologi absolut yang diperoleh di Situs Woloan ini, maka umur situs Woloan beserta waruganya kira-kira mempunyai kelangsungan \pm sejak abad 2 Masehi sampai tahun 1779 Masehi, atau mungkin lebih muda dari umur tersebut, hal ini dibuktikan dengan adanya temuan-temuan bekal kubur hasil ekskavasi dari kubur WA24 dan WA27 yang sudah menunjukkan adanya bekal kubur yang berkronologi kurang lebih abad 19 Masehi.

Ini berarti rentang waktu kehidupan budaya megalitik di sub-etnis ini berlangsung hingga memasuki jaman sejarah. Waruga tertua yang diketemukan saat ini mempunyai kronologi sekitar abad 4 SM sampai abad 3 M (lihat tabel no. 8), yang diketemukan di sub-etnis Tou' nsea yang berada di wilayah bagian utara dari Etnis Minahasa ini. Ini berarti pendukung waruga kemungkinan mempunyai kelangsungan dari masa prasejarah akhir sampai masa sejarah.

Dari hasil analisis keruangan terlihat bahwa situs-situs kubur waruga di sub-etnis Tou' mbulu hampir semuanya sekarang berada di sekitar jalan desa dan berada di sekitar pemukiman (lihat peta 6), dengan adanya hasil yang demikian maka kemungkinan besar apa yang pernah diberitakan oleh Graafland (1869) bahwa kubur-kubur waruga itu berada di daerah pemukiman kemungkinan hal ini bisa dibenarkan. Dengan keberadaan situs-situs di sub-etnis Tou' mbulu yang sebagian besar berada di ketinggian antara 501-1000 meter dari permukaan laut, maka kemungkinan besar bahwa konsep-konsep yang ada pada budaya megalitik kemungkinan memang diterapkan oleh para pendukungnya. Konsep-konsep tersebut misalnya gunung yang dianggap suci atau keramat (Heine Geldern 1934: 5-40), namun hal ini perlu dibuktikan lebih lanjut, karena dari hasil penelitian kali ini arah atau orientasi dari waruga atau penempatan kepala si mati di dalam waruga belum dilakukan. Penulis hanya berasumsi bahwa arah muka dari tutup waruga berdasarkan pada sisi

panjang dari tutup waruga, karena pada sisi inilah yang sering ditemukan motif-motif hias.

Untuk mencapai tujuan dalam rangka mewujudkan rekonstruksi sejarah perkembangan waruga, kiranya masih banyak masalah atau aspek lain yang harus dilakukan seperti siapakah pendukung waruga di sub etnis Tou'mbulu? Apakah benar waruga itu diletakkan di sekitar pekarangan rumah? Apakah di dalam penggunaan waruga terdapat perbedaan antara kelas atas dan kelas bawah. Jika dilihat dari frekuensi jumlah populasi waruga di sub-etnis ini berdasarkan rentang waktu yang cukup lama, apakah mungkin para pendukungnya dikuburkan semua di dalam waruga, apakah tidak ada kemungkinan bahwa selain ada orang yang dikuburkan di dalam waruga juga ada orang yang dikuburkan langsung di dalam tanah, yang mungkin ini juga dapat menjawab apakah di sub-etnis ini terdapat pembagian stratifikasi sosial di dalam masyarakatnya. Dan apakah benar waruga di sub-etnis Tou'mbulu ini merupakan waruga yang tertua di wilayah etnis Minahasa, karena menurut beberapa pendapat sub-etnis Tou'mbulu inilah yang merupakan sub-etnis tertua di wilayah etnis Minahasa. Kesemua pertanyaan-pertanyaan ini kiranya perlu dijawab melalui penelitian yang lebih dalam dan sistimatis, yang tentunya akan memerlukan biaya yang tidak sedikit.

Daftar Pustaka

Adam, L.

- 1976 *Adat Istiadat Sukubangsa Minahasa*, hlm. 424-429. Jakarta: Bhratara.

Buddingh, S.A.

- 1854 *Neerlands-Oost-Indie II*:51.

Bertling, C.T.

- 1931 "De Minahasische "Waroega" en Hockerbestattung", *NION*, XVI: 31—51, 75—94, 111—116.

Deetz, James

- 1967 *Invitation to Archaeology*. American Museum Science Book. Published for Press. the American Museum of Natural History. New York, Garden City: The Natural History Press.

Dwi Yani Yuniawati,

- 1996 Laporan Penelitian Arkeologi di Situs Woloan, Minahasa, Sulawesi Utara. *BPA Balai Arkeologi Manado* No. 1, Manado.
- 1997 "Variabel Penentu dalam Analisis Kubur, Untuk Melihat Stratifikasi Sosial Masyarakat Minahasa di Situs Woloan: Kajian Atas Data Kubur." *PIA VII*, Jakarta. Proyek Penelitian Arkeologi Jakarta.
- 2000 "LPA Bidang Prasejarah: Survei Keruangan Situs Megalitik di Lembah Besoa, Kecamatan Lore Utara, Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah". *BPA* No. 50, Jakarta. Proyek Penelitian Arkeologi Jakarta.
- 2001 "LPA Penelitian Situs-situs Kubur Megalitik di Wilayah Kabupaten Minahasa, Provinsi Sulawesi Utara: Kajian Dimensi Waktu". Bidang Prasejarah, Pusat Penelitian Arkeologi. Jakarta (tidak terbit)

Graafland, N.

- 1898 *De Minahasa: "Haar Verleden En Haar Tegenwoordige Toestand"*. Batavia. G. Kolff and Co.

Hadimulyono

- 1976 "Laporan Hasil Survei tentang Waruga dan Peninggalan Kepurbakalaan lainnya di Daerah Kabupaten Minahasa, Provinsi Sulawesi Utara." *Berita Penelitian Arkeologi* no. 3. Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional

Heekeren, H.R. van

- 1958 "The Bronze-Iron Age of Indonesia". *VKI*. XXII. 's-Gravenhage-Martinus.

Heine Geldern, R. von

- 1928 "Die Megalithen Südost-Asien und ihre Bedeutung für die Klärung der Megalithenfrage in Europa und Polynesien." *Antropos*, XXIII. Wien, Mechitharisten Buchdruckerei. 276—315.

Ipak Fahriani

- 1997 LPA: Survei Arkeologi di Wilayah Minahasa Bagian Selatan dan Sekitarnya, Kabupaten Minahasa, Prov. Sulawesi Utara. Balai Arkeologi Manado
- 1999 LPA: Survei Arkeologi di Kecamatan Tomohon dan Sekitarnya, Kabupaten Minahasa, Prov. Sulawesi Utara. Balai Arkeologi Manado

Kalangi, N.S.,

- 1971 "Kebudayaan Minahasa," dalam: *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Ed. Koentjaraningrat, Djambatan, Jakarta.

Koentjaraningrat

- 1989 Pengantar Ilmu Antropologi, Jakarta: Aksara Baru.

Kruyt, Albert C.

- 1906 *Het Animisme in den Indische Archipel*. 's-Gravenhage: 417.

Riedel, J.G.F.

- 1925 *De sluik-en kroesharige rassen tussen Celebes en Papua*. 's-Gravenhage, Martinus Nijhoff.

Sedyawati, Edi

1985 "Pengarcaan Ganesa Masa Kediri dan Sinhasari: Sebuah Tinjauan Sejarah Kesenian". *Disertasi*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Sharer, Robert J. & Wendy Ashmore

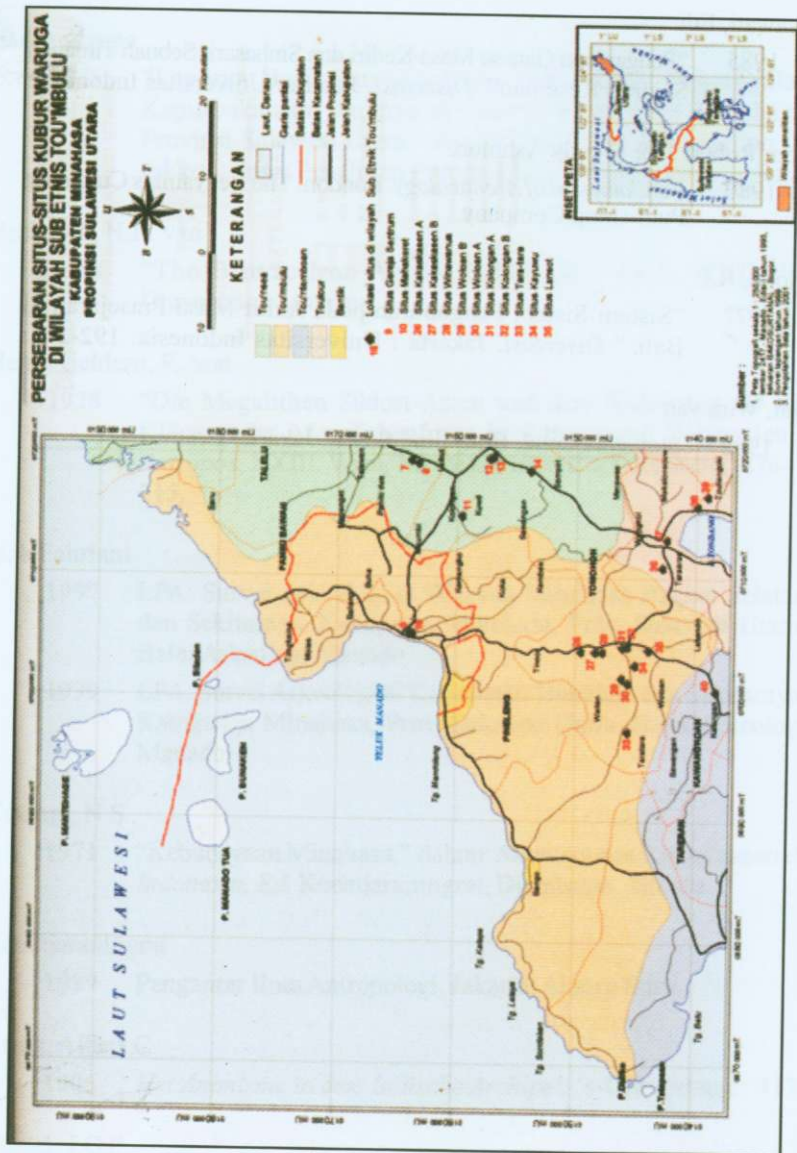
1980 *Fundamental of Archaeology*. London: The Benyamins Cumming Publishing Company.

Soejono, R.P.

1977 "Sistem-Sistem Penguburan pada Akhir Masa Prasejarah di Bali." *Disertasi*. Jakarta : Universitas Indonesia: 192-211.

Zaten, Wim van

1982 *Statistika untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Gramedia.



Peta 3. Persebaran Situs-Situs Kubur Waruga di Wilayah Sub-Etnis Toumbulu

**WILAYAH KETINGGIAN
DI WILAYAH SUB ETNIS TOUMBULU
KABUPATEN MINAHASA
PROVINSI SULAWESI UTARA**



KETERANGAN

- 0 - 100 meter dpl
- 101 - 500 meter dpl
- 501 - 1000 meter dpl
- lebih dari 1000 meter dpl
- ↳ Lintang utama
- ↳ Laut Dalam
- ↳ Garis pantai
- ↳ Batas Kabupaten
- ↳ Batas Kecamatan
- ↳ Jalan Program
- ↳ Jalan Kabupaten



Skala:
1. 1 cm = 1000 meter
2. Pengukuran menggunakan alat ukur

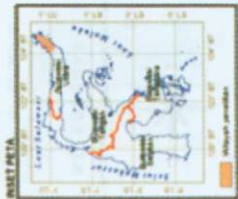
Peta 4: Wilayah Ketinggian Persebaran Situs-Situs Kubur Waruga di Wilayah Sub-Etnis Tumbulu

**JENIS BATUAN
DI WILAYAH SUB ETNIS TOU'MBULU
KABUPATEN MINAHASA
PROVINSI SULAWESI UTARA**



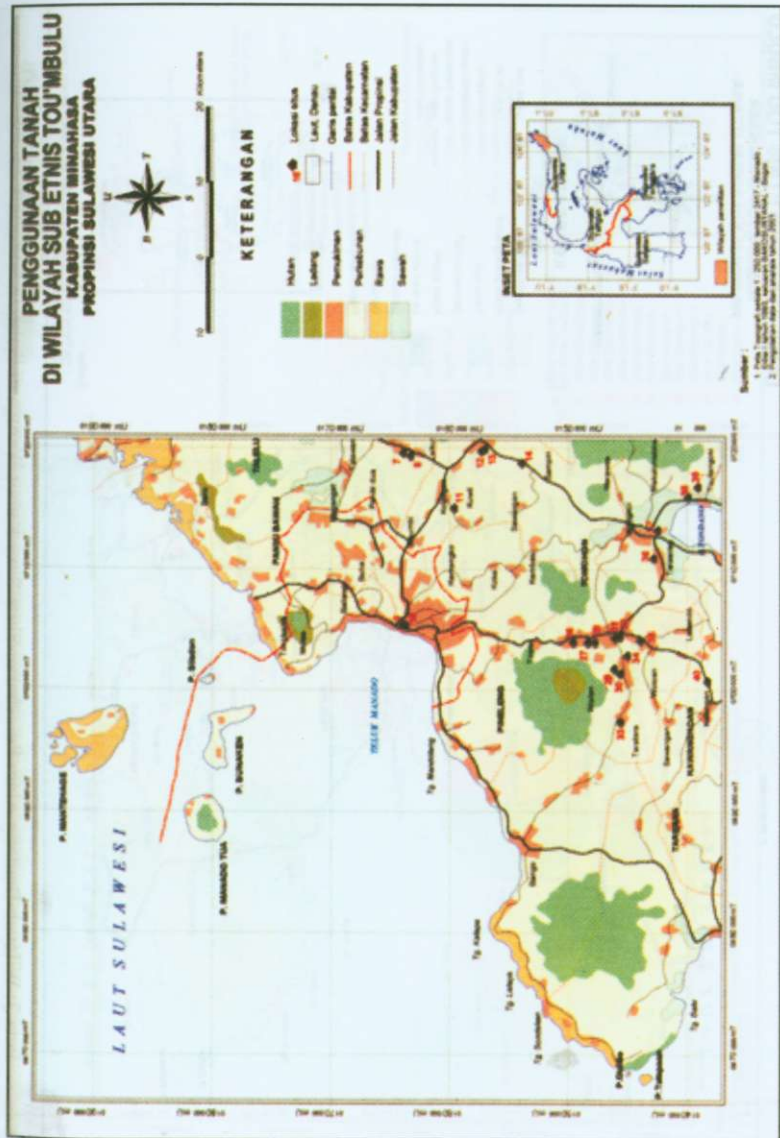
KETERANGAN

- | | |
|-----------------------------|-----------------|
| Abu-abu | Lapisan mika |
| Batu kapur putih | Laut, Deras |
| Batu gamping air tawar | Darat perahu |
| Batu gamping berair kerdil | Batas Kabupaten |
| Batu dan laterit pasir | Batas Kecamatan |
| Endapan kerikil dan pasir | Jalan Nasional |
| Tufa sodas | Jalan Kabupaten |
| Tufa sodas di Gg. Tavandadi | |



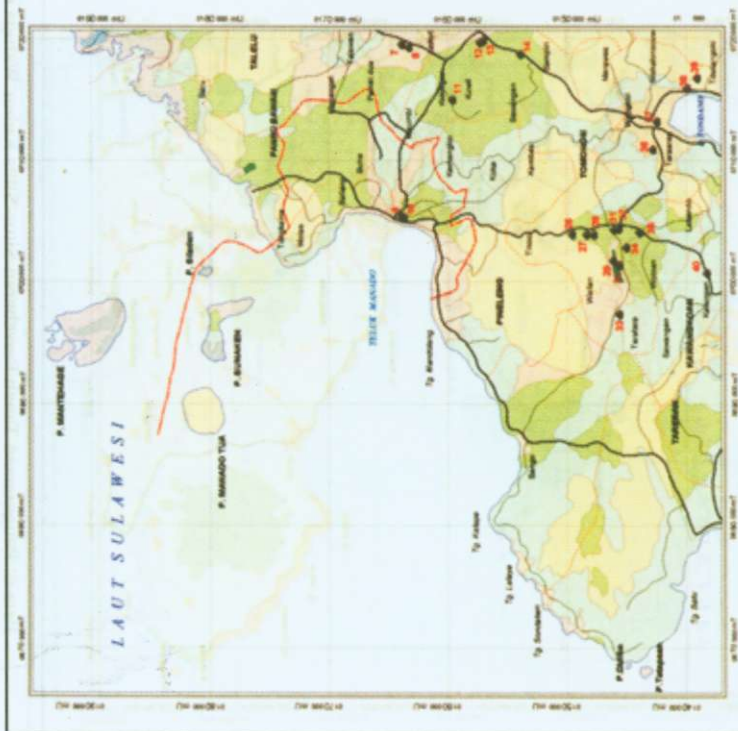
Sumber:
1. Data Geologi: Mubandri, dkk (1981), 200 (800).
2. Data Geologi: Mubandri, dkk (1981), 200 (800).
3. Data Geologi: Mubandri, dkk (1981), 200 (800).

Peta 5: Jenis Batuan Persebaran Situs-Situs Kubur Waruga di Wilayah Sub-Etnis Toumbulu



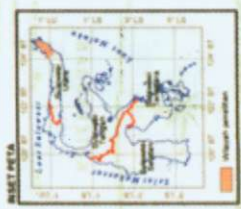
Peta 6: Penggunaan Tanah Persebaran Situs-Situs Kubur Waruga di Wilayah Sub-Etnis Tumbulu

**WILAYAH BENTANG ALAM
DI WILAYAH SUB ETNIS TOUM'BUULU
KABUPATEN MINAHASA
PROPINSI SULAWESI UTARA**



KETERANGAN

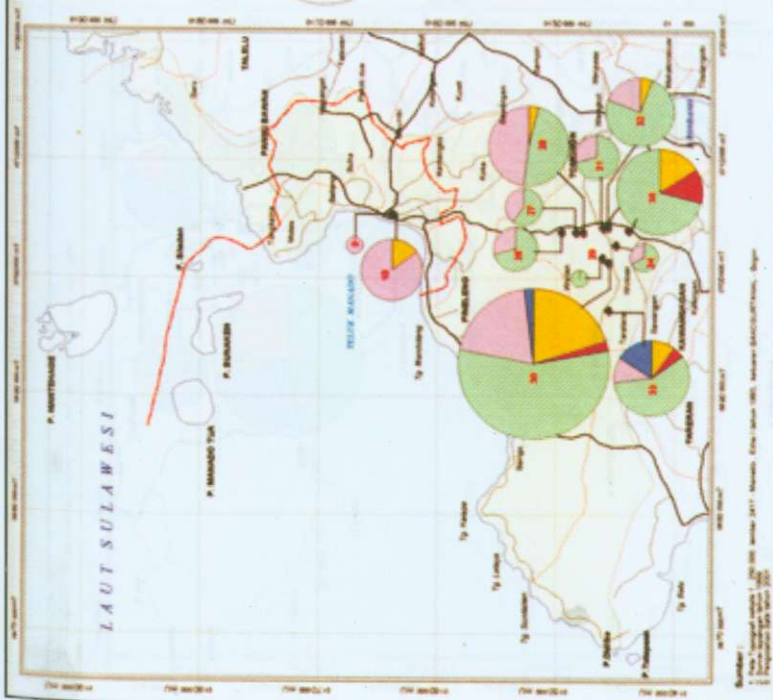
- Lokasi situs
- Laut, Danau
- Garis pantai
- Rawa pasang surut
- Teras laut
- Daerah aliran
- Kipas aluvial
- Lembah aluvial
- Daerah vulkanik
- Perbukitan
- Pegunungan api



Sumber:
1. Data Topografi: Kantor Administrasi Daerah, 1981, 1:50,000
2. Pengukuran: Makmur dan kawan-kawan, tahun 2001

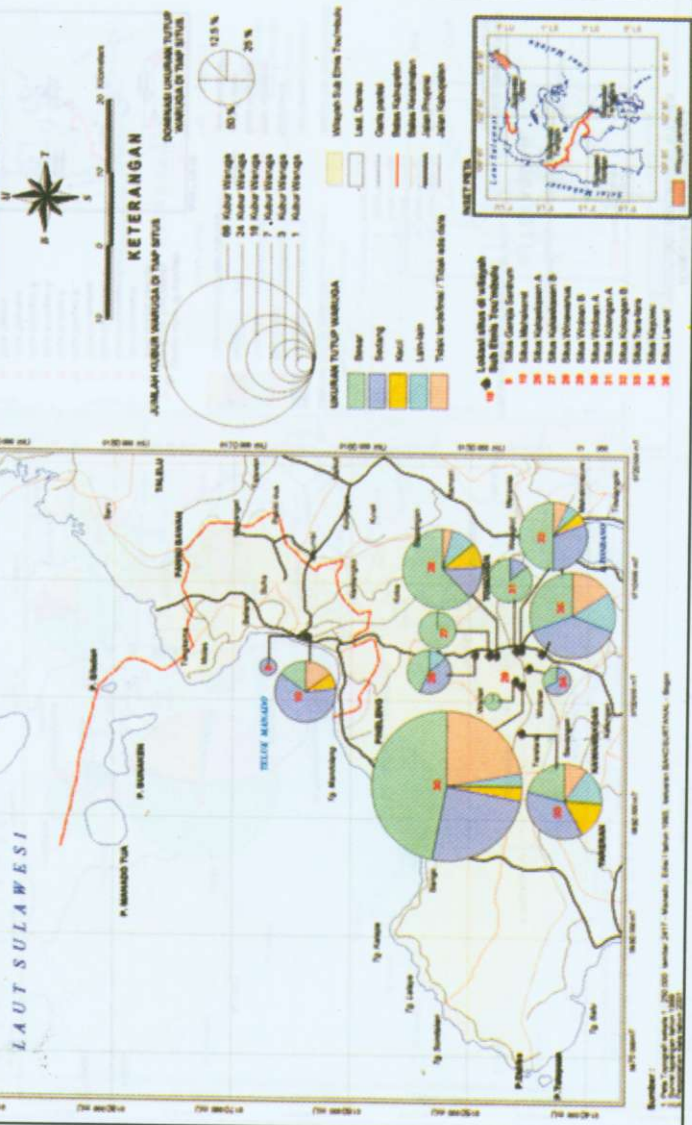
Peta 7: Wilayah Bentang Alam Persebaran Situs-Situs Kubur Waruga di Wilayah Sub-Etnis Toumbulu

**DOMINASI BENTUK TUTUP WARUGA
DI WILAYAH SUB ETNIS TOUMBULU
KABUPATEN BINAHASA
PROVINSI SULAWESI UTARA**



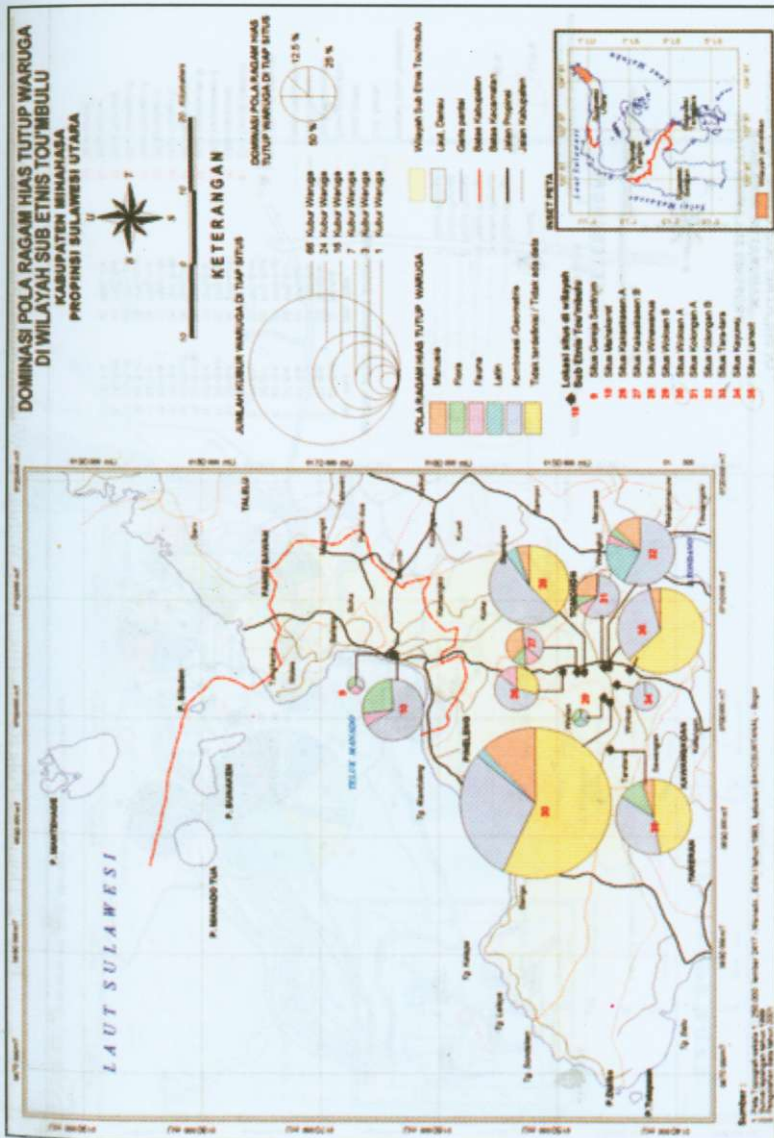
Peta 8: Dominasi Bentuk Tutup Waruga di Wilayah Sub-Etnis Tombulu

**DOMINASI UKURAN TUTUP WARUGA
DI WILAYAH SUB ETNIS TOUMBULU
KABUPATEN MINAHASA
PROVINSI SULAWESI UTARA**

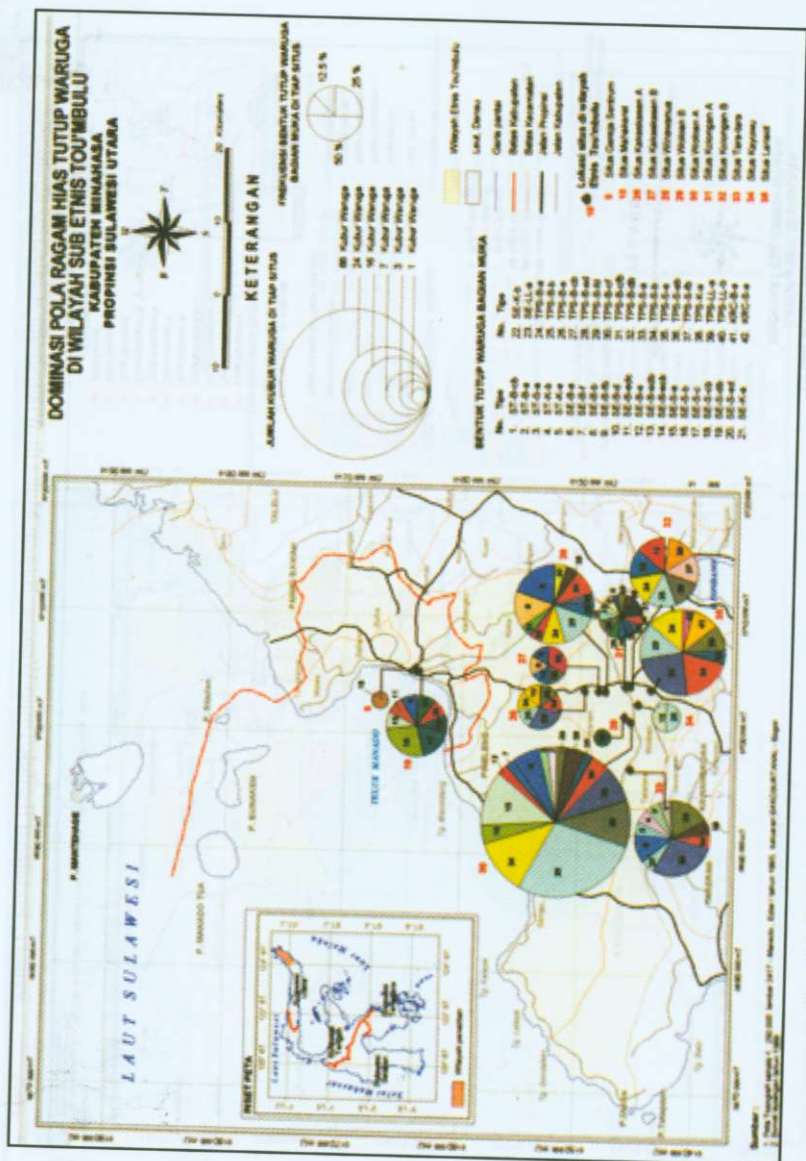


Peta 9: Dominasi Ukuran Tutup Waruga di wilayah Sub-Etnis Tumbulu

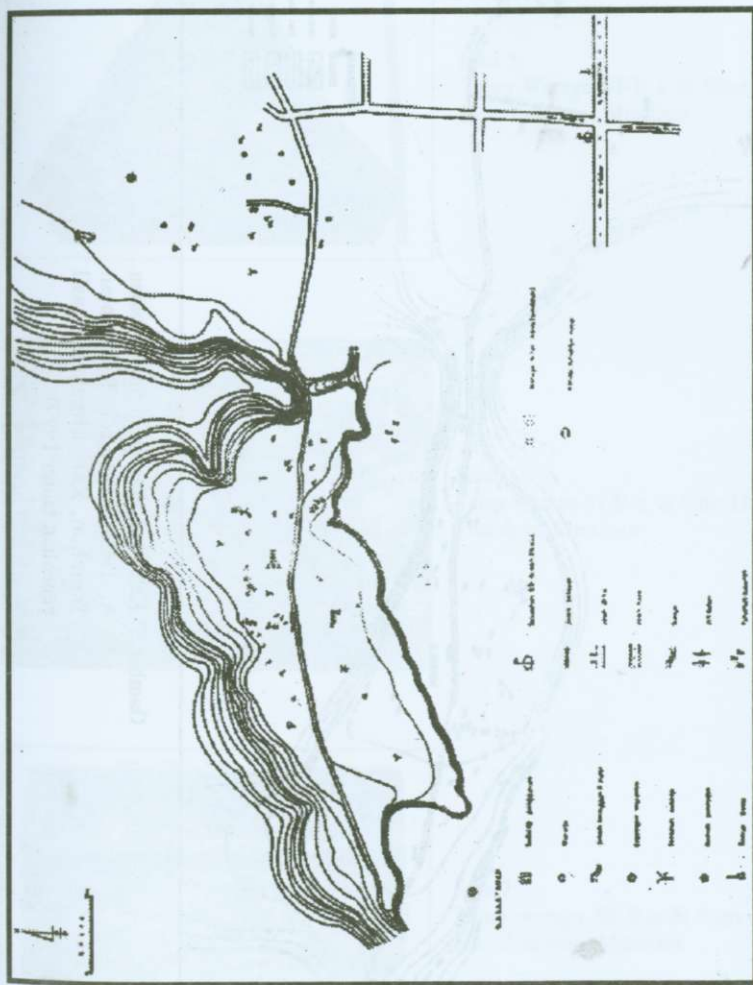
**DOMINASI POLA RAGAM HIAS TUTUP WARUGA
DI WILAYAH SUB ETNIS TOUMBULU
KABUPATEN MINAHASA
PROVINSI SULAWESI UTARA**



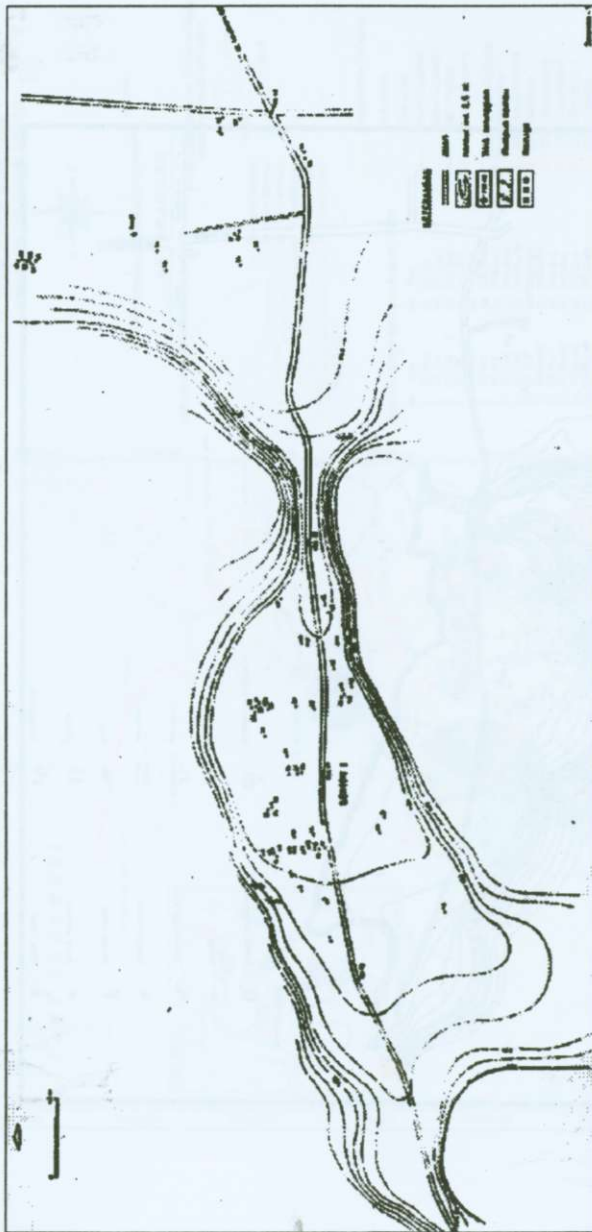
Peta 11: Frekuensi Bentuk Tutup Waruga Bagian Muka di Wilayah Sub-Etnis Tumbulu



Peta 12: Dominasi Pola Ragam Hias Tutup Waruga di Wilayah Sub-Etnis Tombulu



Gambar 4: Keletakan Waruga di Situs Woloan A, Desa Woloan I, Kecamatan Tomohon, Kab. Minahasa (hasil penelitian tahun 1994)



Gambar 5: Keletakan Waruga di Sitis Woloan A, Desa Woloan I, Kecamatan Tomohon, Kab. Minahasa (hasil penelitian tahun 1999)

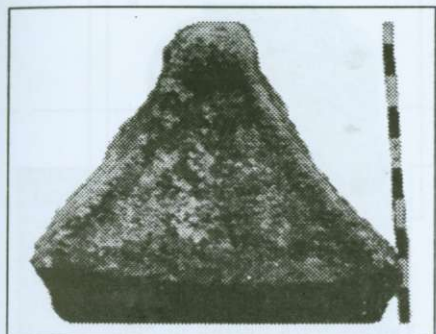


Foto 5:
Tutup Waruga ST-B-a di Situs WA49,
Kec. Tomohon, Minahasa



Foto 6:
Tutup Waruga ST-K-e, di Situs TR4, Kec.
Tomohon, Minahasa

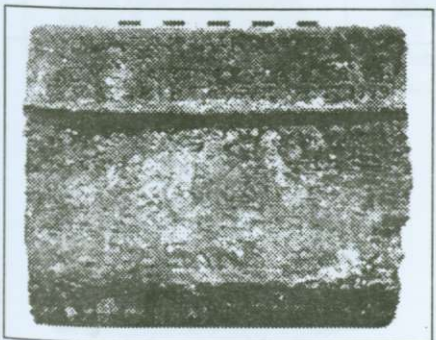


Foto 7:
Tutup waruga SE-B-a di Situs WA13,
Kec. Tomohon, Minahasa

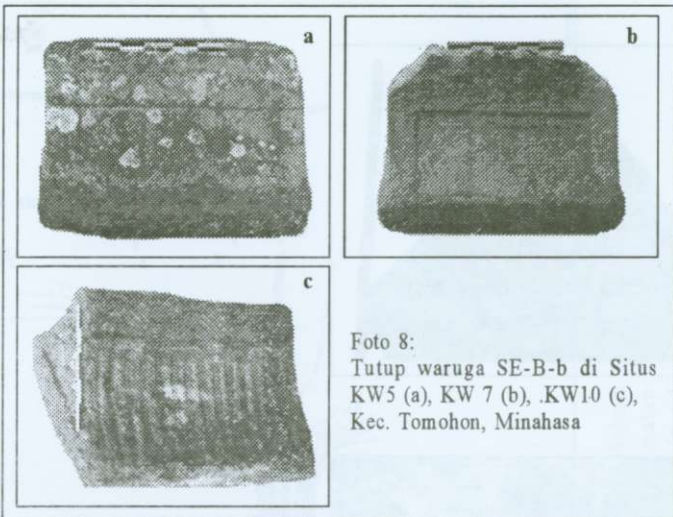


Foto 8:
Tutup waruga SE-B-b di Situs
KW5 (a), KW 7 (b), .KW10 (c),
Kec. Tomohon, Minahasa

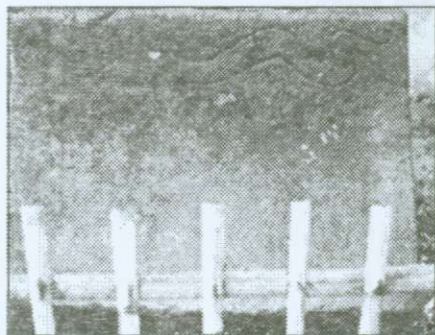
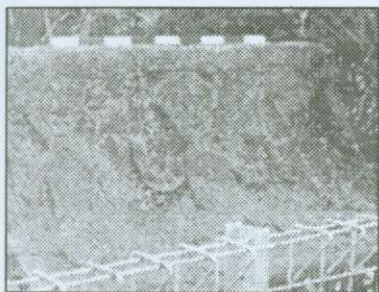


Foto 9:
Tutup waruga SE-B-d, di Situs KA6,
Kec. Tomohon, Minahasa

Foto 10:
Tutup waruga SE-B-edc,
di Situs MK5, Kec. Wenang, Manado



a



b

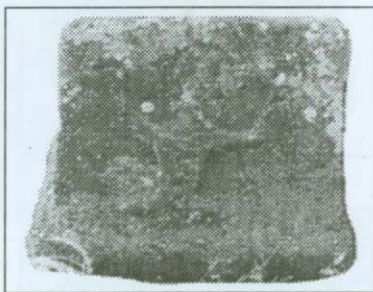


Foto 11: Tutup waruga SE-B-e di KOB4 (a), dan WA37 (b),
Kec. Tomohon, Minahasa

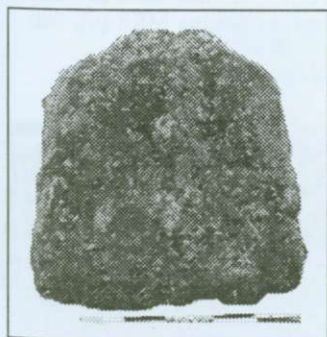


Foto 12:
Salah satu contoh tutup waruga SE-S-a di
Situs WA1, Kec. Tomohon, Minahasa

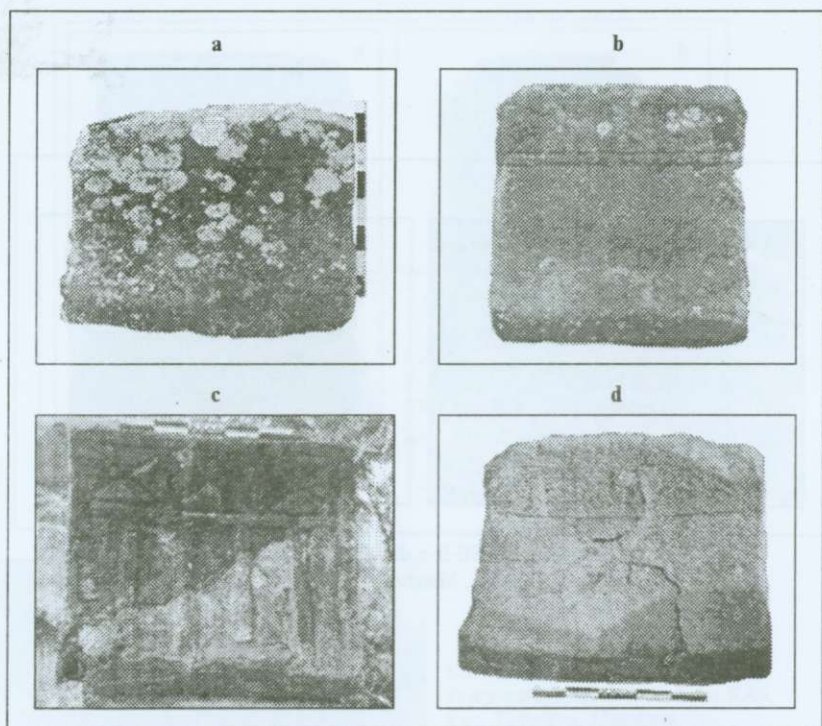


Foto 13: Beberapa contoh tutup waruga SE-S-b di Situs WA2 (a), dan WA3 (b), Kec. Tomohon, Minahasa serta Situs MK8 (c); dan MK13 (d), Kec. Wenang, Manado.

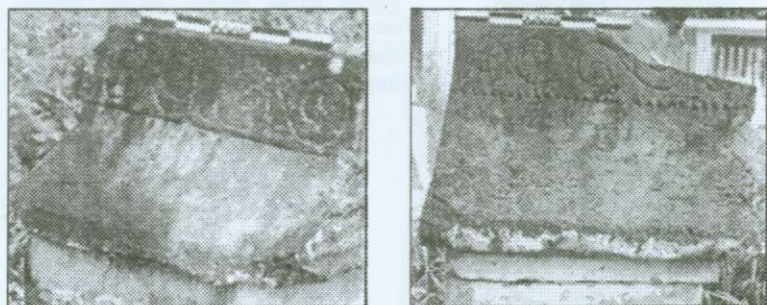


Foto 14: Tutup waruga SE-S-c di Situs MK3 (a) dan MK(4), Kec. Wenang, Manado

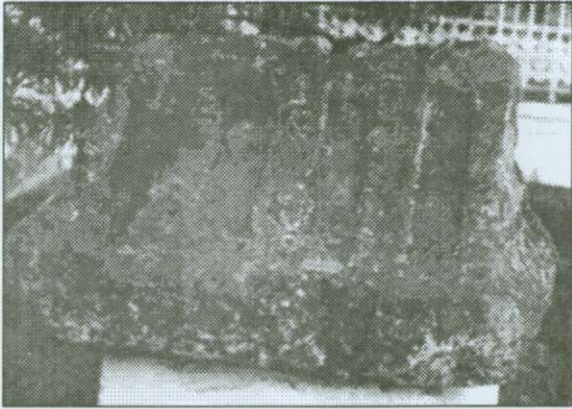


Foto 15 : Tutup waruga SE-K-b di Situs MK12,
Kec. Wenang, Manado

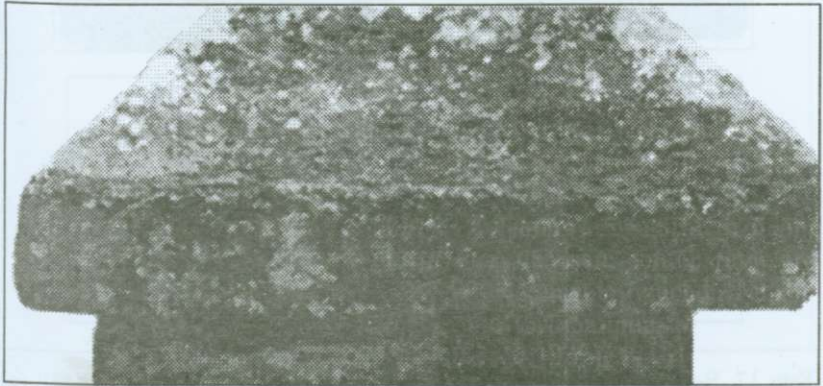


Foto 16: Salah satu contoh tutup waruga TPS-B-a, di Situs WA42,
Kecamatan Tomohon, Minahasa

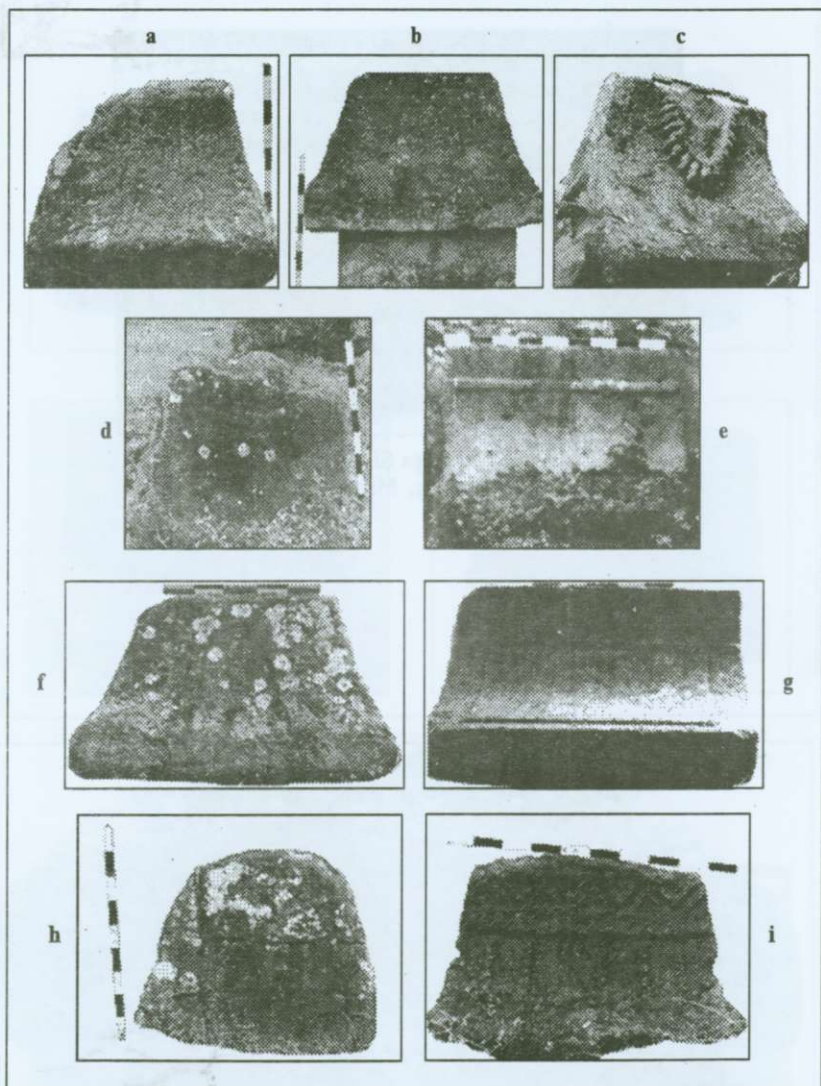
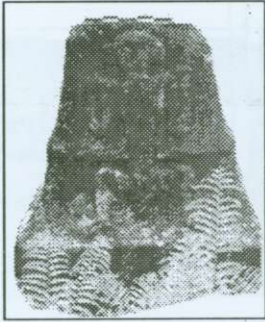
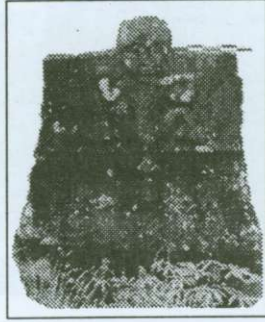


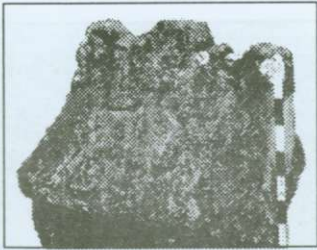
Foto 17: Beberapa tutup waruga TPS-B-b di Situs WA6 (a), WA9 (b), WA10 (c), WA51 (d), KA7 (e), KW3 (f), KW4 (g), LS1 (h), LS20 (i), Kecamatan Tomohon, Minahasa



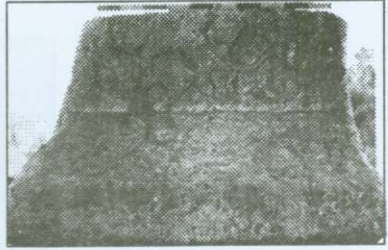
a



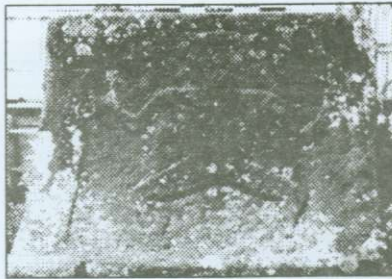
b



c



d



e

Foto 18: Beberapa contoh tutup waruga TPS-B-e di Situs WA11, WA18, WA46, KB3, KOA14, Kecamatan Tomohon, Minahasa.

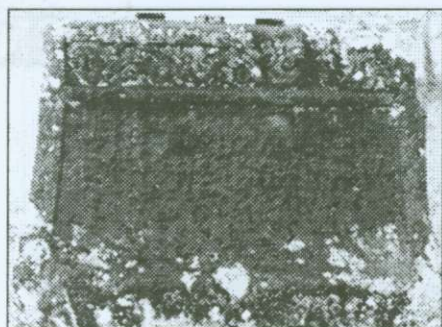
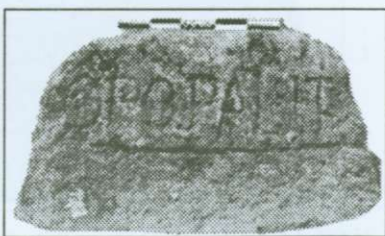


Foto 19:
Tutup waruga TPS-B-cb di Situs
KOB2, Kecamatan Tomohon,
Minahasa.

Foto 20:
Tutup waruga TPS-B-ed, di
Situs KOA15, Kecamatan
Tomohon, Minahasa



a



b

Foto 21: Tutup waruga TPS-B-b, di Situs KOA12 (a), KW3 (b), Kecamatan
Tomohon, Minahasa

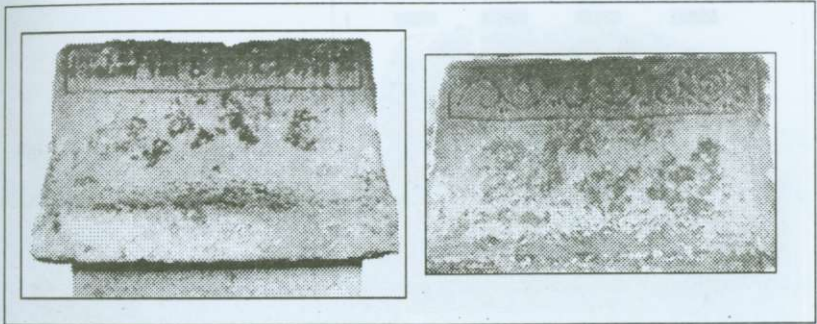


Foto 22: Tutup waruga TPS-B-c di Situs WB1, Kecamatan Tomohon, Minahasa



Foto 23:
Tutup waruga TPS-B-cb, di
Situs KOA10, Kecamatan
Tomohon, Minahasa

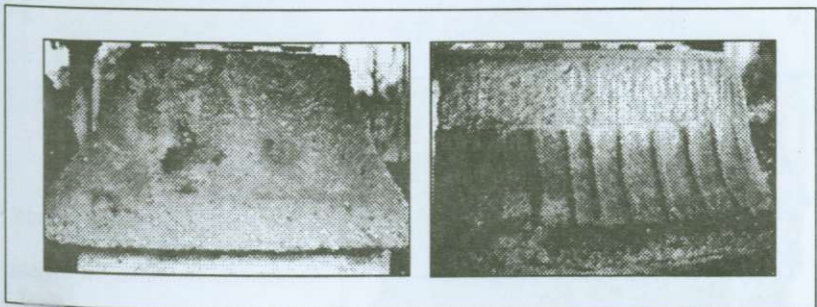


Foto 24: Tutup waruga TPS-B-db, di Situs KB1 (a), KB4 (b), Kecamatan Tomohon, Minahasa

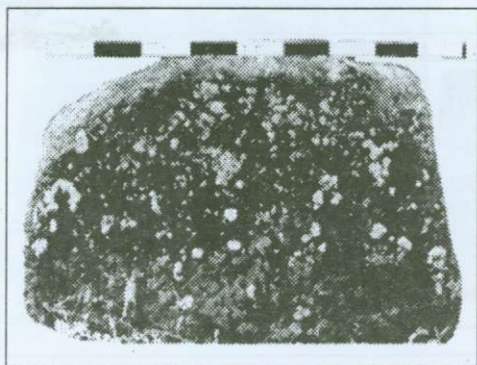


Foto 25 :
Salah satu ontoh tutup waruga
TPS-S-a, di Situs LS2,
Kecamatan Tomohon, Minahasa

Foto 26 :
Salah satu contoh tutup
waruga TPS-S-b, di Situs
LS11, Kecamatan
Tomohon, Minahasa

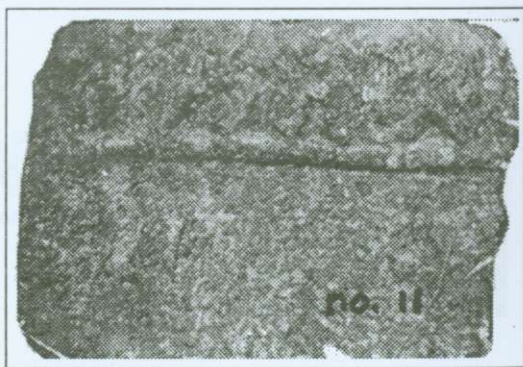
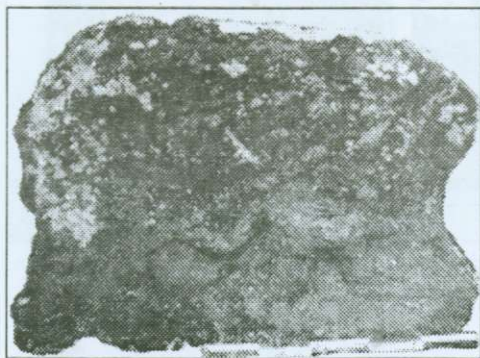


Foto 27 :
Salah satu contoh tutup waruga
TPS-S-e, di Situs LS17,
Kecamatan Tomohon, Minahasa



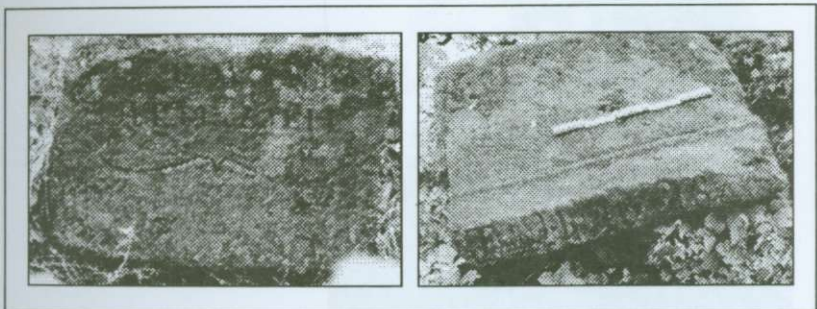


Foto 28: Tutup waruga TPS-S-b di Situs KOA6 (a) dan KOA9 (b),
Kecamatan Tomohon, Minahasa

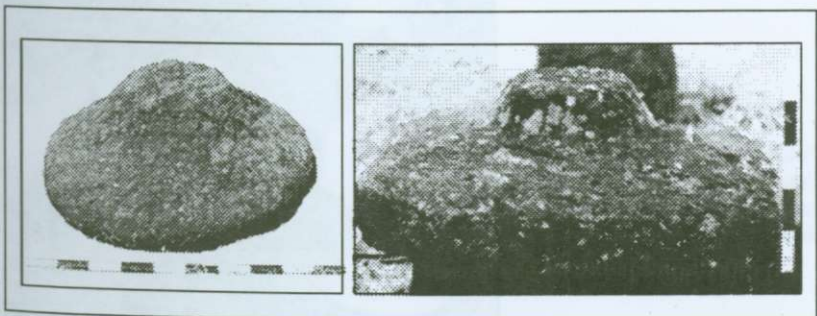


Foto 29 : Tutup waruga KRC-B-a, di Situs LS8 (a) dan LS18 (b),
Kecamatan Tomohon, Minahasa

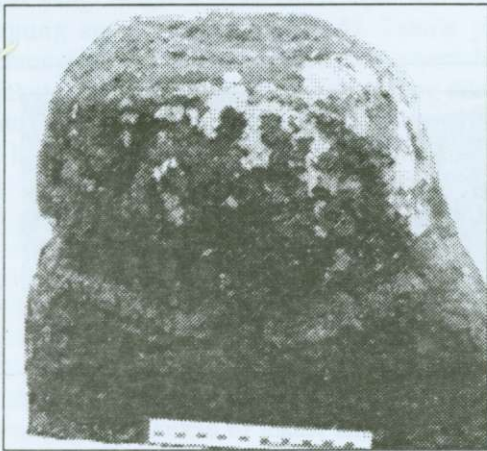


Foto 30:
Tutup waruga KRC-S-a, di
Situs LS16, Kecamatan
Tomohon, Minahasa

Foto 31:
Pengangkatan tutup waruga
bentuk TPS-K-b, yang
dilakukan oleh 4 orang

